PANDANGAN DUNIA W. S. RENDRA DALAM *EMPAT KUMPULAN* SAJAK (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh:
Moh. Shofiuddin Shofi
0202516024

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PE8J BISIB ING

Tesis Dengan Judtil Pandangan Dtinia W. fi. Rendra dalam fiinyn/ /?iiiiiyii/oii S;qj ak (Kajian Strukturalisme Genetik)" karya.

Nama : Moh. Shofiuddin Sliofi

NIM 0202516024

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Tesis.

Semai nun. Descmf cr 201 S

Pembiisibing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.	Dr. Mukh. Doyin, M. Si.
NIP 196101071990021001	NIP 196506121994121001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis Dengan Judul *Pandangan Dunia W. S. Rendra dalam *Eriipat Kumpalan* Sajak (Kajian Strukturalisine Genetik)" karya,

nama : Moh. Shofiuddin Shofi

NIM 0202516024

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Seinarang pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019.

Semarang, Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M. Pd.
NIP 196410271991021001

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hurd.
NIP 197001091994032001

Penguji 1,

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M. Pd.
NIP 19571 I l3l9g2032001

Penguji II,

Dr. Mukh. Doyin, M. Si.
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Pluin.
NIP 196101071990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Moh. Shofiuddin Shofi
nim 0202516024
program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul **"Pandangan Dunia** W. S. **Rendra dalam Empat Kumpulan Sajah (Kajian Strukturalisme Genetik)"** ini benar-beiar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila dltemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2019
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
5D1FB9FF456226815
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Moh. Shofiuddin Shofi
NIM. 0202516024

Moto dan Persembahan

Moto

"Jadilah pohon yang rindang, orang akan berteduh di bawahnya"
Moh. Shofiuddin Shofi

"Mereka bilang, mereka harus menyatu dengan alam, agar dia tahu apa yang dibisikkan alam kepadamu, menyatu dengan dedaunan agar tahu pesan yang disampaikan angin, menjadi tanah agar tahu apa yang dibisikkan kumpulan belalang"
Moh. Shofiuddin Shofi

"Cintai dan jagalah apa yang ada di bumi, maka kamu akan dijaga oleh mereka"

Moh. Shofiuddin Shofi

Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan kepada

1. Pahlawan-pahlawanku yang mulai senja, orang yang selalu kurapalkan dalam sujud (Bapak dan Ibu)
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Shofi, Moh. Shofiuddin. 2018. "Pandangan Dunia W. S. Rendra dalam Empat Kumpulan Sajak (Kajian Strukturalisme Genetik)". *Tesis*. Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II Dr. Mukh. Doyin, M. Si.

Kata Kunci: pandangan dunia, strukturalisme, empat kumpulan sajak, dan W. S. Rendra.

Karya-karya yang dihasilkan oleh seorang penyair merupakan ekspresi kegelisahan dari seorang penyair, bukan sebagai individu melainkan sebagai bagian anggota masyarakat. Pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan sampai mencapai pengetahuan mengenai artinya. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah struktur puisi W. S. Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak*? (2) bagaimanakah makna *Empat Kumpulan Sajak* W. S. Rendra berdasarkan pembacaan hermeneutik? dan (3) bagaimana pandangan dunia W. S. Rendra yang diekspresikan dalam *Empat Kumpulan Sajak*?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik Lucien Goldmann. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori strukturalisme genetik. Data penelitian ini diperoleh melalui pemahaman teks dan studi pustaka. Permasalahan penelitian ini terletak dalam teks dan dalam hubungannya dengan masyarakat. Oleh karena itu, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis teks dan sekaligus untuk menganalisis konteks masyarakat (dialektik). Peneliti melakukan identifikasi data melalui bagian-bagian. Caranya adalah dengan menganalisis struktur teks. Melalui analisis struktur teks ditemukan makna puisi. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data ideologis untuk menemukan pandangan dunia penyair (klasifikasi Goldmann) sebagai mediasi antara teks dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa puisi W. S. Rendra yang berjudul "Empat Kumpulan Sajak" ditandai hal-hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, hewan, sosial, kemanusiaan, dan cinta. Kedua, diksi yang dipilih W. S. Rendra menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Ketiga, bahasa figuratif yang digunakan W. S. Rendra lebih banyak menggunakan majas personifikasi dan metafora. Keempat, perasaan dalam kumpulan puisi tersebut bermacam-macam, salah satunya adalah kesedihan, kegembiraan, keharuan. Kelima, nada dan suasana dalam puisi tersebut juga beragam, ada yang bernada sedih.

Kajian terhadap karya W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann, dapat dilihat bagaimana pandangan dunia penyair secara utuh. Terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang mempengaruhi puisi-puisi dalam *Empat Kumpulan Sajak*, selain fakta kemanusiaan terdapat juga pandangan dunia W. S. Rendra mengenai cinta, pandangan dunia mengenai alam, pandangan dunia patriotisme. Keempat masalah dasar kehidupan manusia itu

merupakan tanggapan atau respon penyair W. S. Rendra terhadap berbagai kendala yang dihadapi, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi di atas, maka dapat dihadirkan saran-saran. Bagi pembaca, memaknai kendungan isi puisi hendaknya dapat mengambil hal-hal positif yang patut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

ABSTRACT

Shofi, Moh. Shofiuddin. 2018. "The World View of W. S. Rendra in Empat Kumpulan Sajak (Genetic Structuralism Review)". *Thesis*. Indonesian Language Education Program. Post-Graduate School. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Advisor II Dr. Mukh. Doyin, M. Si.

Keywords: world view, structuralism, empat kumpulan sajak, and W. S. Rendra.

Literature works by a poet is an expression of anxiety not as an individual but as a part of society. The understanding toward literature work cannot just stop on gaining the knowledge about the structures but it must be continued until reaching the understanding of the meaning. The problems of the research are (1) how is the structure of the poetry by W.S. Rendra in *Empat Kumpulan Sajak?,* (2) how is the meaning of the poetry in *Empat Kumpulan Sajak by* W.S. Rendra based on hermeneutic reading?, and (3) how is the world view of W.S. Rendra expressed into *Empat Kumpulan Sajak?*

The method used in this research is Lucien Goldmann dialectic method. The approach used in this research is literature sociology by using genetic structuralism. The data is gained through textual understanding and literature studies. Therefore, the method used in this research is a method to analyze the text and to analyze the context (dialectic). The researcher identified the data through each part of the poetry. The way is by analyzing the text. By analyzing the structures of the text, the meaning of the poetry will be found. The next step was to classify the ideological data to find out the world view of the poet (Goldmann classification) as a mediator between text and society.

Based on the findings, it can be concluded that W.S. Rendra's poetry titled "Empat Kumpulan Sajak' is signed by these things. First, the diction covering from concrete and connotative words related to natures, animals, socials, humanity, and love. Second, the selected diction result into imagination and the make the words to be more concrete as it is believed by seeing, hearing, or sensing. Third, the figurative language used has more metaphorical extension in the form of personification and metaphors. Fourth, the feelings in the poetry are sadness, happiness, and sorrow. Fifth, the tones and situation in the poetry is vary with sad tones.

The review of W.S. Rendra's poetry titled "Empat Kumpulan Sajak" by using Goldmann genetic structuralism approach can be seen on how the complete world view of the poet. There are some facts affective the poetries in *Empat Kumpulan Sajak.* Besides the facts of humanity, there are also some of his world views about love, nature, and patriotism. Those are the basic problems of human are the responses of the poet, W.S. Rendra, toward various problems faced, both from inner self or outer self.

Based on the findings and implications, it can be suggested to readers: to define the content of the poetry by taking positive things in which are being to be used as guidance in rowing life.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pandangan Dunia W. S. Rendra dalam Empat Kumpulan Sajak (Kajian Strukturalisme Genetik)" Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Mukh. Doyin, M. Si. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini;
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana UNNES, dan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini;
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UNNES, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan;
4. rekan-rekan penulis yang selalu memberikan motivasi dan kesempatan untuk meminjam buku-buku terkait dengan penelitian;
5. Perpustakaan Suara Merdeka yang bersedia memberikan izin kepada peneliti membuka dokumen-dokumen pada tahun 1961;
6. teman-teman Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana UNNES, dan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2019

Moh. Shofiuddin 5hofi

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN UJIAN TESIS..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK..... v
ABSTRACT..... vii
PRAKATA..... viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Identifikasi Masalah..... 10
1.3 Cakupan Masalah..... 11
1.4 Rumusan Masalah..... 12
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.6 Manfaat Penelitian 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR
2.1 Kajian Pustaka 15
2.2 Kerangka Teoretis..... 24
2.2.1 Hakikat Puisi..... 24
2.2.2 Unsur-unsur Pembentuk Puisi 28
2.2.3 W. S. Rendra..... 36
2.2.4 Lingkungan W. S. Rendra 42
2.2.5 W. S. Rendra dan Pengalaman Puisinya..... 46
2.2.6 Gaya Puisi *Epic* dan Ballada W. S. Rendra 49
2.2.7 Pengertian Sosiologi Sastra 52
2.2.8 Pengertian Strukturalisme..... 53
2.2.9 Pengertian Strukturalisme Genetik 56

2.2.9.1 Konsep Dasar Strukturalisme Genetik..... 61
2.2.9.1 Objek Formal Strukturalisme Genetik..... 67
2.2.10 Pembacaan Puisi Secara Heuristik dan Hermeneutik 75
2.3 Kerangka Berpikir 78

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian 81
3.2 Pendekatan Penelitian..... 81
3.3 Desain Penelitian 81
3.4 Fokus Penelitian 82
3.5 Data dan Sumber Data Penelitian..... 82
3.6 Teknik Pengumpulan Data 83
3.7 Teknik Keabsahan Data..... 85
3.8 Teknik Analisis Data 85

BAB IV STRUKTUR PUISI W. S. RENDRA DALAM *EMPAT KUMPULAN SAJAK*
4.1 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya"..... 87
4.1.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya"..... 88
4.1.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya"..... 93
4.2 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Lagu Serdadu"..... 94
4.2.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Lagu Serdadu"..... 94
4.2.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Lagu Serdadu"..... 97
4.3 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Ia Telah Pergi" 98
4.3.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Ia Telah Pergi" 98
4.3.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Ia Telah Pergi" 101
4.4 Analisis Struktur dan Makna Puisi Sajak Karya W. S. Rendra "Kangen"... 101
4.4.1 Analisis Struktur Puisi Sajak Karya W. S. Rendra "Kangen"..... 102
4.4.2 Analisis Makna Puisi Sajak Karya W. S. Rendra "Kangen"..... 104

4.5 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Ciliwung” 104
4.5.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Ciliwung” 105
4.5.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Ciliwung” 108
4.6 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Ciliwung yang Manis” . 109
4.6.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Ciliwung yang Manis” 109
4.6.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Ciliwung yang Manis” 113
4.7 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Bulan Kota Jakarta” 113
4.7.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Bulan Kota Jakarta” 114
4.7.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Bulan Kota Jakarta” 118
4.8 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Kalangan Ronggeng” ... 118
4.8.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Kalangan Ronggeng” 119
4.8.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Kalangan Ronggeng” 122
4.9 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Nyanyi Bunda yang Manis” 123
4.9.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Nyanyi Bunda yang Manis” 124
4.9.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Nyanyi Bunda yang Manis” 128
4.10 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Gugur ”..... 128
4.10.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Gugur ”..... 130
4.10.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Gugur ”..... 135
4.11 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Bayi di Dasar Kali”..... 136
4.11.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Bayi di Dasar Kali” 137
4.11.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Bayi di Dasar Kali” 140
4.12 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Aminah” 141
4.12.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Aminah” 144
4.12.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Aminah” 152
4.13 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Kenangan dan Kesepian”..... 153
4.13.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra “Kenangan dan Kesepian” 154
4.13.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra “Kenangan dan Kesepian” 157
4.14 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra “Nenek yang Tersia Bersunyi Diri” 157

4.14.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Nenek yang Tersia Bersunyi Diri" 158
4.14.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Nenek yang Tersia Bersunyi Diri" 161
4.15 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Mega Putih" 162
4.15.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Mega Putih" 163
4.15.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Mega Putih" 166
4.16 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Anggur Darah" 166
4.16.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Anggur Darah" 167
4.16.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Anggur Darah" 170
4.17 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Orang Tua dan Pemain Gitar" 170
4.17.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Orang Tua dan Pemain Gitar" . 171
4.17.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Orang Tua dan Pemain Gitar".... 174
4.18 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "Nenek Kebayan" 175
4.18.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "Nenek Kebayan" 176
4.18.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "Nenek Kebayan" 179
4.19 Analisis Struktur dan Makna Puisi W. S. Rendra "dengan Kasih Sayang" . 179
4.19.1 Analisis Struktur Puisi W. S. Rendra "dengan Kasih Sayang" 180
4.19.2 Analisis Makna Puisi W. S. Rendra "dengan Kasih Sayang" 181
BAB V PANDANGAN DUNIA W. S. RENDRA YANG DIEKSPRESIKAN DALAM *EMPAT KUMPULAN SAJAK*
5.1 Genetik Puisi Pandangan Dunia tentang Kemanusiaan dalam "Empat Kumpulan Sajak" 183
5.1.1 Puisi "Bulan Kota Jakarta" 184
5.1.2 Puisi "Kalangan Ronggeng" 184
5.1.3 Puisi "Bayi di Dasar Kali" 185
5.1.4 Puisi "Aminah" 185
5.1.5 Puisi "Nenek yang Tersia Bersunyi Diri" 186
5.1.6 Puisi "Orang Tua dan Pemain Gitar" 186
5.1.7 Puisi "Nenek Kebayan" 186
5.1.8 Puisi "dengan Kasih Sayang" 187

5.2 Genetik Puisi Pandangan Dunia tentang Cinta dalam "Empat Kumpulan Sajak" 187
5.2.1 Puisi "Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya" 188
5.2.2 Puisi "Kangen" 188
5.2.3 Puisi "Nyanyi Bunda yang Manis" 188
5.2.4 Puisi "Kenangan dan Kesepian" 189
5.3 Genetik Puisi Pandangan Dunia tentang Alam dalam "Empat Kumpulan Sajak" 189
5.3.1 Puisi "Ciliwung" 190
5.3.2 Puisi "Ciliwung yang Manis" 191
5.3.3 Puisi "Mega Putih" 191
5.4 Genetik Puisi Pandangan Dunia tentang Nasionalisme dalam "Empat Kumpulan Sajak" 192
5.4.1 Puisi "Serdadu" 192
5.4.2 Puisi "Ia Telah Pergi" 193
5.4.3 Puisi "Gugur" 193
5.4.4 Puisi "Anggur Darah" 193
BAB VI PENUTUP
5.1 Simpulan 195
5.2 Saran 196
Daftar Pustaka

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan potret realita kehidupan, sebuah potret yang mencerminkan keadaan bangsa. Karya sastra menjadi salah satu media bagi penyair untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi, gagasan, bahkan juga ideologi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra dapat dipelajari oleh pembaca, pembaca bisa merasakan peristiwa yang dialami penyair. Penyair mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Diungkapkan melalui daya imajinatif, berisi tentang penderitaan, perjuangan, kemerdekaan, nasionalisme, keberanian, kebencian, dan segala peristiwa yang dialami oleh penyair. Karya sastra tersebut diungkapkan penyair secara artistik dan imajinatif.

Penyair mempunyai peran dalam mengubah tatanan masyarakat, tatanan negara, dan membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik. Pesan tersebut disampaikan melalui karya sastra. Karya sastra merupakan dokumen atau aset terpenting bangsa. Banyak manfaat yang diperoleh ketika membaca sastra, selain itu pembaca dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya.

Sayuti (1984) menyatakan bahwa sastra adalah pengungkapan kembali kenyataan-kenyataan pengalaman manusia, baik yang emosional, intelektual maupun imajinal, dengan kata-kata (bahasa) sebagai sarananya. Kata-kata tersebut

mempunyai daya untuk menggugah atau menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman yang diungkapkan itu kepada pembaca atau pendengarnya.

Secara teori, Abrams (dalam Suryaman, 2010:115) telah memberikan pemetaan megenai karya sastra ke dalam empat paradigmaa. Paradigmaa *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigmaa *kedua* adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma *keempat* adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Farhah (2013) menyatakan bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacum*), tetapi memang lahir dan dipengaruhi oleh tata masyarakat atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat. Artinya, masyarakat merupakan faktor yang menentukan dan sebagai sumber (bahan) bagi penulisan atau kelahiran karya sastra yang dihasilkan atau dilahirkan oleh pengarang. Saptawuryandari (2016) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Secara umum sastra dibagi menjadi tiga yaitu: prosa, puisi, dan drama. Membatasi pengertian yang meluas, pada penelitian ini objek kajian karya sastra yang akan diteliti adalah puisi. Puisi adalah bagian dari karya sastra, membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Bahasa dalam puisi merupakan perwakilan perasaan, mempunyai arti yang tersimpan dan ingin diungkapkan oleh penyairnya.

Menulis puisi merupakan proses menciptakan, mengekspresikan seluruh ide atau gagasan dan pikiran. Melalui proses tersebut penyair mempertimbangkan pilihan kata (diksi) yang tepat, sehingga puisi tersebut menjadi lebih bernilai mempunyai nilai estetika saat dibaca dan dimaknai. Mulyono (2018) menyatakan bahwa dalam aspek kata, bentuk estetika dimanifestasikan melalui diksi, yaitu dalam bentuk kosakata Jawa, Arab, dan sinonim.

Puisi sebagai media penyair untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam menciptakan karya sastra (puisi) penyair mempunyai tujan yang bermacam-macam, ada yang bertujuan untuk menghibur pembaca, menyindir pemerintahan, atau juga bertujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang secara realitas terjadi pada masa lampau. Perlu digarisbawahi, penyair menciptakan puisi tidak hanya sekadar merangkai kata-kata yang tidak mempunyai arti, melainkan penyair berbicara mengenai kehidupan, baik kehidupan yang secara realitas maupun kehidupan yang berisi tentang gagasan dan cita-cita penyair.

Bahasa yang digunakan penyair dalam puisi sangat khas dan memuat pengalaman yang disusun secara khas, tidak secara semena-mena memilih kata untuk

membangun keutuhan pada puisi, yang tentunya melalui proses kreatif. Struktur kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan prosa. Pilihan diksi dalam puisi juga diperhitungkan secara matang oleh penyair sehingga memperoleh efek estetik, seperti memperhitungkan dari segi makna, citraan, rima, nada, dan rasa. Puisi tersebut ditulis dalam sebuah tulisan yang berisi amanat yang ingin disampaikan oleh penyair. Amanat yang ingin disampaikan penyair bisa berupa kritikan terhadap pemerintahan, baik di lingkungan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ataupun masyarakat yang ada di lingkungan penyair. Persoalan sosial merupakan tanggapan atau sikap penyair terhadap kejadian mengenai permasalahan di sekelilingnya.

Karya-karya yang dihasilkan oleh seorang penyair merupakan ekspresi kegelisahan dari seorang penyair, bukan sebagai individu melainkan sebagai bagian anggota masyarakat. Mujahidin (2012) menyatakan bahwa keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Melalui puisi dapat dilihat pandangan dunia penyair ketika dihadapkan pada suatu persoalan. Salah satu dari sekian banyak penyair yang mampu menuangkan pikiran, perasaan, bahkan realitas dengan baik adalah W. S. Rendra.

W. S. Rendra adalah adalah penyair yang krtitis terhadap pemerintahan. Misalnya saja karya W. S. Rendra yang berjudul *Maskumambang*, yang keras mengkritik pemerintahan, adapun penggalan puisinya sebagai berikut.

cucu-cucuku zaman macam apa
peradaban macam apa yang akan kami wariskan pada kalian
jiwaku menyanyikan lagu maskumambang

kami adalah angkatan pongah
besar pasak dari tiang
(*Maskumambang*, W. S. Rendra)

Maskumambang adalah jenis tembang atau lagu yang mempunyai arti filosofi jabang bayi atau janin yang masih berada di dalam kandungan. Setelah bayi lahir ia akan menerima warisan berupa hutang-hutang yang dipinjam oleh pemerintahan pada zaman itu. Baris berikutnya disebutkan bahwa besar pasak dari tiang yang artinya pendapatan yang diperoleh sedikit akan tetapi pengeluarannya sangat banyak.

W. S. Rendra (2016) mengatakan bahwa "Saya protes dan bersikap kritis terhadap pemerintah bukan lantaran saya berani. Malah sebaliknya, karena saya takut apa yang bakal menimpa anak cucu di masa depan". Seperti yang sudah dipaparkan pada paragrap pertama bahwa penyair mempunyai peran dalam mengubah tatanan masyarakat, tatanan negara, membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik, kritik sosial, ketidakadilan terhadap kaum borjuis ke kaum proletar, cinta, dan nasionalisme. Membaca dan memikirkan kembali puisi-puisi Rendra berarti menoleh cukup jauh ke belakang. Sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari latar sosial budaya dan kesejarahan masyarakatnya. Gach (2015) menyatakan bahwa "cultural evolution is that every step in the civilization development emerges and evolves from the previous one, and does not exist separately". Gach (2015) menyatakan bahwa teori evolusi budaya adalah langkah dalam perkembangan peradaban muncul dan berevolusi dari yang sebelumnya, dan tidak ada secara terpisah. Kesejahteraan masyarakat yang tertindas oleh kekuasaan, kebijakan-kebijakan yang merugikan kaum kecil, dalam puisi Rendra banyak mengungkapkan kesedihannya akan

kesejahteraan, cinta tanah air atau nasionalisme, kritik sosial, yang ditulis dalam bentuk karya sastra. Wasono (2004) menyatakan bahwa nasionalisme berisi tujuan membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Kumpulan puisi Rendra banyak berisi tentang kritik sosial yang berkenaan dengan si miskin dan si kaya, seperti pada puisinya yang berjudul "Ciliwung yang Manis" kritik sosial yang dilakukan Rendra yang dituangkan ke dalam sajak. Dalam sajak tersebut dijelaskan bahwa banjir yang terjadi di Sungai Ciliwung seakan menjadi teman untuk orang-orang miskin yang tinggal di bantaran Sungai Cilwung. Berikut penggalan puisinya.

Ciliwung mengalir
dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta
("*Ciliwung yang Manis*" Bait pertama, baris ke-1 s.d. ke-2)

Penggalan puisi di atas, menggambarkan keganasan Sungai Ciliwung, air meluap apabila hujan turun deras, di samping itu juga saluran air yang tersumbat sampah-sampah warga jakarta, menimbulkan air tersendat. Tidak hanya warga di bantaran Sungai Ciliwung, melainkan banjir meluap ke gedung-gedung kota Jakarta, bahkan masuk ke gedung istana.

Puisi-puisi Rendra mampu menggerakan kesadaran masyarakat dengan rentetan transformasi perjuangan. Karena ideologinya itu menyebabkan W. S. Rendra pernah ditahan, dipenjarakan dan dilarang tampil di panggung. Bukti bahwa karya sastra memberikan dampak besar kepada Negara dan masyarakat. Menurut Asa (2009) menyatakan bahwa puisi ditangan W. S. Rendra seakan-akan berhasil

menggalang seluruh bangsa menghadapi kekuatan-kekuatan yang dinilai sebagai musuh nurani bangsa itu sendiri. Rendra sempat menjadi lambang perlawanan Orde Baru, Ia ditahan, di tengah suasana aksi-aksi mahasiswa pada tahun 1978, karya-karyanya ditakuti dan dilarang dipentaskan, termasuk *Mastondon* di Yogyakarta dan *Sekda* di TIM.

Penyair mempunyai pandangan atau ideologi yang berbeda, W. S. Rendra menyajikan beberapa ideologi-ideologinya yang dituangkan ke dalam sajak-sajaknya. Ideologi berupa pemikiran-pemikiran atau sebagai sistem berpikir yang dimaksudkan untuk membela tatanan sosial tertentu. Membela orang-orang proletar, kaum-kaum yang tertindas dalam kekuasaan, mengkritisi ketidakadilan yang terjadi, tidak hanya ideologi sosial saja yang diperjuangkan Rendra melalui pemikiran-pemikiran sajak terdapat juga ideologi nasionalisme seperti sajaknya yang berjudul "*Gugur*" ia menggambarkan kematian seorang pejuang yang tertembak musuh dalam pertempuran dan digambarkannya juga apa arti tanah air baginya.

Penyair yang berbicara mengenai kehidupan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya, yang berisi tentang realitas imajiner, yakni suatu realitas yang ditumbuhi dengan inamjinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra juga merupakan visi atau pandangan dunia (*world-view)* pengarangnya. Pandangan dunia merupakan respon terhadap berbagai masalah kehidupan yang dihadapi pengarang.

W. S. Rendra termasuk penyair yang besar, karya-karya W. S. Rendra memperlihatkan ciri-ciri individualisme, kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya, sajak-sajak W. S. Rendra menjadi bukti tanggung jawabnya sebagai seorang penyair

yang tidak lagi memburu keindahan permainan kata, melainkan keindahan perjuangan hidup manusia. Kumpulan puisi yang kedua W. S. Rendra adalah *Empat Kumpulan Sajak,* yang menghimpun sajak-sajaknya dari masa mudanya. Masing-masing bagian memperlihatkan nuansa dan isi permenungan yang tersendiri. Ada yang berbicara tentang cinta dan perkawinan, juga harapan orang muda dalam "Kakawin Kawin". Ada yang menggambarkan alam beserta segenap matranya dengan bahasa plastis yang segar dalam "Malam Stanza". Ada yang memercikkan rasa cinta kepada tanah air serta perjuangan untuk hidup dalam "Nyanyian dari Jalanan". Sedang dalam "Sajak-Sajak Dua Belas Perak" terdapat cetusan perasaan tentang cinta pada sesama manusia.

Peneliti tertarik mengkaji kumpulan puisi W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak*, dikarenakan ingin mengetahui makna yang terkandung, selain itu peneliti juga ingin mendapatkan ideologi-ideologi yang digunakan W. S. Rendra ketika menulis sajak. Sajak-sajak yang terkumpul dalam empat kumpulan sajak di antaranya yaitu *Surat Cinta, Serenade Hijau, Serenade Biru, Episode, Serenade Violet, Di Bawah Bulan, Serenade Putih, Serenade Hitam, Serenade Kelabu, Serenade Merah Padam, Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Mertuanya, Undangan, Malaikat Di Gereja St. Josef, Nyanyian Para Malaikat, Kakawin Kawin, Ranjang Bulan Ranjang Pengantin, Nina Bobok Dari Pengantin, Wajah Dunia Yang Pertama, Serenade Merjan, Nyanyian Pengganti, Kali Hitam, Batu Hitam, Mata Hitam, Burung Hitam, Lagu Duka, Lagu Sangsi, Lagu Angina, Lagu Ibu, Lagu Serdadu, Stanza, Tidurlah Intan, Dongeng Pahlawan, Ibunda, Kangen, Bumi*

Hangus, Ia Telah Pergi, Waktu, Tanpa Garam, Setelah Pengakuan Dosa, Perempuan Yang Menunggu, Spade, Malam Jahat, Terpisah, Rumpun Alang-Alang, Mata Anjing, Burung Terbakar, Tamu, Remang-Remang, Tak Bisa Kulupakan, Ciliwung, Ciliwung Yang Manis, Bulan Kota Jakarta, Kalangan Ronggeng, Nyanyian Bunda Yang Manis, Perbuatan Serong, Lelaki Sendirian, Lelaki-Lelaki Yang Lewat, Nyanyi Zubo, Pisau Di Jalan, Penjaja, Gugur, Terompet, Lagu Malam, Malaikat-Malaikat Kecil, Bayi Di Dasar Kali, Ia Bernyanyi Dalam Hujan, Nyanyian Perempuan Di Kali, Perawan Tua, Dan Aminah, Kenangan Dan Kesepian, Ho Liang Telah Pergi, Nenek Yang Tersia Bersunyi Diri, Rumah Kelabu, Pertemuan Di Pinggir Kali, Mega Putih, Anggur Darah, Penunggang Gunung Berapi, Hari Hujan, Tingkat Lebih, Orang Tua Dan Pemain Gitar, Nenek Kabayan, Pelarian Sia-Sia, Petualang, Berpalinglah Kiranya, Justru Di Akhir Tahun, Kandungan, Kami Pergi Malam-Malam, Dengan Kasih Sayang, Dan Malam Ini Adalah Kulit Merut Nenek Tua. Pemilihan puisi didasarkan pada keterwakilan pandangan dasar W. S. Rendra mengenai maut, tragedi, cinta harapan, kekuasaan, loyalitas, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transedental dalam kehidupan manusia, masing-masing kurang lebih dua sampai empat sajak.

W. S. Rendra menjadi salah satu dari beberapa penyair Indonesia yang menerima hadiah sastra Asia Tenggara 1966 (*Indonesian Awardee of The S. E. A. Write Awards 1996).* Sajak-sajak tersebut telah banyak dikomentari oleh beberapa penulis dan kritikus, diantaranya dari luar negeri oleh Profesor Harry Aveling (1920), Rainer Carle, Verlag von Dietrich Reimer (1977), Prof A. Teeuw (Belanda).

Beberapa pakar sastra dari Indonesia juga telah membicarakan karya Rendra. Salah seorang dari mereka adalah H. B Jassin, Rachmat Djoko Pradopo (1999), Manurung Lestari Manurung (2016), Kurniawan (2015), Yohanes dan Darius (2009), Wahyuningrum (2010), Luisya Kamagi (2015), Simbolon (2015).

Sudah banyak penelitian yang mengkaji puisi W. S. Rendra, misalnya 1) analisis makna simbolis, 2) stilistika, 3) ekspresi Rendra tentang cinta, 4) stilistika genetik (kasus gaya bahasa W. S. Rendra), 5) gaya bahasa metaforis, 6) kata sebagai sarana penyair studi kritis terhadap sajak W. S. Rendra, 7) kritik sosial tinjauan semiotik, 8) majas dan citraan, 9) *nation, nation-state dan nasionalism*, 10) nilai-nilai humaniora, 11) subjektivitas Rendra dalam mengkritisi pembangunan melalui potret pembangunan dalam puisi, 12) membaca ulang sebuah puisi pamflet Rendra: *Sajak Sebatang Lisong*. Untuk mengulas mengenai karya sastra tidak lengkap apabila dikaji dari segi strukturnya saja, akan tetapi lebih lengkap apabila dikaji mengenai peranan penyair atau pandangan dunia penyair.

Pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan sampai mencapai pengetahuan mengenai artinya. Penelitian tentang pandangan dunia W. S. Rendra penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh visinya tentang dunia dan kehidupannya yang terekspresi dalam karya-karyanya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengkaji sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali seseorang akan

memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri, memang bersifat multidimensional. Karena hal-hal di atas, maka muncul berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra seperti pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, pendekatan objektif, pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan resepsi sastra, pendekatan psikologi sastra, pendekatan moral, dan pendekatan feminimis.

Di antara beberapa pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan dengan menggunakan teori Lucien Goldmann yaitu strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik memandang bahwa karya sastra sebagai struktur bermakna yang akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde)* penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya.

C. Cakupan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian tersebut dapat mencapai sasaran yang tepat, sesuai dengan yang diharapkan, dan penelitian lebih terarah. Pembatasan dalam masalah ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada struktur yang terkandung dalam puisi, makna yang diungkapkan dalam puisi, serta pandangan dunia penyair W. S. Rendra yang diekspresikan dalam *Empat Kumpulan Sajak.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur puisi W. S. Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak*?

2. Bagaimanakah makna *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra berdasarkan pembacaan hermeneutik?

3. Bagaimana pandangan dunia W. S. Rendra yang diekspresikan dalam *Empat Kumpulan Sajak*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan struktur puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra,

2. mendeskripsikan makna *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra berdasarkan pembacaan hermeneutik,

3. mendeskripsikan pandangan dunia W. S. Rendra yang diekspresikan dalam *Empat Kumpulan Sajak*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

a. Memberikan alternatif penerapan teori sastra, khususnya pendekatan strukturalisme genetik yang selama ini banyak digunakan untuk menganalisis novel, untuk menganalisis karya sastra bentuk puisi.

b. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan teori strukturalisme genetik.

2. Manfaat Praktis

a. Mengetahui struktur puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra.

b. Mengetahui dan memahami pesan dan makna yang terkandung dalam puisi W. S. Rendra*Empat Kumpulan Sajak.*

c. Menambah referensi dalam kekayaan makna dari puisi W. S. Rendra *Empat Kumpulan Sajak.*

d. Pembaca dapat memperoleh dan memahami pandangan dunia yang diekspresikan melalui *Empat Kumpulan Sajak.*

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka relevan yang akan digunakan sebagai bahan kajian. Ada beberapa pustaka relevan terkait penelitian karya W. S. Rendra, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2016), Kurniawan (2015), Widayati (2014), Simbolon (2015), Masjuddin (2014), Suwati (2012), Wahyuningrum (2010). Untuk melihat pandangan dunia penyair perlu mengetahui penelitian-penelitian yang lainnya, yaitu penelitian terhadap karya sastra W. S. Rendra, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lastari (2017), Mabruri (2015), Kamagi (2015), Purwaningsih (2016), Budiman (2013) Wisok (2009), Kurnia (2002), dan Pradopo (1999).

Manurung (2016) menulis artikel yang berjudul "Ekspresi Rendra Tentang Cinta dalam *Empat Kumpulan Sajak*: Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma". Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan lima lapis strata norma yang terdapat pada Empat Kumpulan Sajak Karya W. S. Rendra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Adapun komponen yang dianalisis dalam pendekatan strata (lapis) norma adalah: (1) lapis bunyi (*sound stratum*), (2) lapis arti (*units of meaning*), (3) lapis objek, (4) lapis dunia, dan (5) lapis metafisis. Hasil dari penelitian ini adalah mengumpulkan 20 puisi didominasi oleh bunyi eufoni, 64 puisi didominasi

oleh bunyi kakafoni, dan 5 puisi tidak didominasi oleh bunyi eufoni ataupun kakafoni; terdapat bahasa denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, dan faktor ketatabahasan, perasaan yang mendominasi adalah kesedihan; objek-objek yang terdapat, yaitu pelaku, latar, objek lain, dan dunia eksplisit, dunia yang secara implisit tersampaikan, yaitu (1) Kakawin Kawin: masa berpacaran W. S. Rendra dan Narti, masa lamaran, dan masa pernikahan; (2) Malam Stanza: masa pernikahan, masa konflik pernikahan, masa kejatuhan W. S. Rendra dalam hal percintaan; (3) *Empat Kumpulan Sajak*: masa perenungan, masa kehidupan W. S. Rendra dan lingkungan sekitarnya, dan (4) Sajak-sajak Dua Belas Perak: penghargaan terhadap para sahabat W. S. Rendra dan masa upaya memperbaiki hubungan pernikahannya; tema perenungan yang tersampaikan yaitu alam, percintaan, ketuhanan, kepribadian, kemanusiaan, penghormatan terhadap ibu.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Manurung dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji karya W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak.* Metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Manurung menggunakan pendekatan semiotik dan analisis strata norma, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Kurniawan (2015) menulis artikel dengan judul “Tema Cinta pada Potret Pembangunan dalam Puisi dan Empat Kumpulan Sajak”. Hasil penelitian pada kumpulan puisi empat kumpulan sajak ditemukan sajak-sajak yang bertemakan cinta suci antara sepasang kekasih, yaitu Surat Cinta, Episode, Kakawin-Kawin, dan

Serenade Kelabu, pada Potret Pembangunan dalam puisi sajak-sajak yang bertemakan cinta suci antara sepasang kekasih ditemukan pada sajak-sajak seperti sajak Joki Tobing untuk Widuri, Sajak Widuri untuk Joki Tobing, dan Notabene: Aku Kangen. Tema cinta anak kepada ibu hanya ditemukan pada sajak Ibunda.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji karya W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak.* Penelitian yang dilakukan Kurniawan memfokuskan pada tema cinta pada *Potret Pembangunan dalam Puisi* dan *Empat Kumpulan Sajak.*

Widayati (2014) menulis artikel dengan judul *Language of Poetries Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written By W. S. Rendra* penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis sedetail mungkin data yang terkait dengan penggunaan bahasa puisi seperti dinyatakan dalam tujuan penelitian. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode struktural semiotik dengan hermeneutika. Hasil dari penelitian ini adalah kekhasan dari penggunaan bahasa, yaitu: (1) puisi W. S. Rendra menunjukkan penggunaan khusus dari bahasa dalam aspek fonem, diksi dan kosa kata, bahasa kiasan, gambar, perangkat retorika, dan bentuk visual; (2) kekhasan dalam penggunaan aspek-aspek tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek estetika sehingga bahasa puisi yang lebih indah, menarik, dan segar tapi tidak membosankan; (3) dan, efek dari penggunaan aspek-aspek tersebut juga menghasilkan deskripsi konkret dari ide-ide yang disampaikan oleh penulis puisi sehingga maknanya menjadi lebih jelas.

Simbolon (2015) menulis artikel dengan judul “Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W. S. Rendra” Penelitian ini membahas tentang analisis Simbolis terhadap kumpulan puisi W.S. Rendra dengan pendekatan teori semiotik yang terfokus pada kode simbolik menurut Rolland Barthes. Kode simbolik menurut Rolland Barthes adalah dunia lambang, yaitu personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Simbolik adalah tema, merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Aspek yang dikaji merupakan penggunaan simbolis dan bagaimana makna simbolis yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra. Teori yang digunakan adalah teori semiotik Rolland barthes dengan penerapan kode simbolik dan struktural untuk melihat bagaimana makna puisi secara utuh. Hasilnya menunjukkan bahwa pengarang menggunakan simbolis dalam puisinya. Jika dilihat simbol yang terdapat dalam puisi makna yang dimiliki ketika simbol itu berdiri sendiri memiliki makna yang berbeda setelah dimasukkan kedalam puisi. Untuk dapat memahami simbol yang diciptakan pengarang kita harus memahaminya secara utuh.

Masjuddin (2014) menulis artikel dengan judul “Kritik Sosial Sajak *Aminah* Karya W. S. Rendra”, sajak berjudul *Aminah* merupakan sajak yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi kritik sastra sosial (*kritik sastra feminis*) yang terdapat dalam sajak *Aminah* karya W. S. Rendra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap sajak

Aminah karya W. S. Rendra terhadap kritik sosial dalam bidang ekonomi dan sosial. Bidang ekonomi, yaitu keadaan Aminah sebagai sosok perempuan yang dalam keadaan kekeringan atau kemiskinan mendambakan harta dan kekuasaan. Bidang sosial yaitu kehidupan Aminah beserta tindakan-tindakan, sifat, dan hubungannya dengan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.

Suwati (2012) menulis artikel gaya bahasa metamorfosisi yang faunis pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, puisi EKS karya W.S. Rendra ditemukan larik yang mengandung larik gaya bahasa metaforis yang faunis. Pemakaian gaya bahasa metaforis yang faunis pada larik puisi EKS karya W.S. Rendra dipakai untuk mempersamakan alam, binatang, benda mati dengan sifat atau tindakan manusia. Larik metaforis yang faunis didominasi oleh binatang burung yang disimbolisasikan dengan sosok seorang laki-laki. Kedua, unsur metaforis yang faunis dalam data yang dianalisis berdasarkan tenor dan vehicle diperoleh dua jenis metafora. Yaitu metafora secara implisit dan metafora eksplisit. Puisi Rendra ini memilki subtansi mengenai hubungan percintaan dan perkawinan hubungan suami istri), seorang laki-laki yang melakukan perbuatan asusila dengan pelacur, sahabat dan kisah ibu dan anaknya.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Suwati dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji karya W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak.* Perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan dan tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Suwati (2012) adalah untuk mendeskripsikan larik gaya bahasa metaforis yang faunis pada puisi *Empat Kumpulan Sajak.*

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum (2010), penelitian yang berjudul "Kritik Sosial *Sajak-Sajak Dua Belas Perak* dalam *Empat Kumpulan Sajak* Karya W. S. Rendra: Tinjauan Semiotik. Penelitian ini menganalisis struktur yang membangun puisi sajak-sajak dua belas perak dan kritik sosial dalam puisi sajak-sajak dua belas perak. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Yuli adalah untuk mendeskripsikan struktur puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W. S. Rendra, tujuan yang kedua adalah untuk mendeskripsikan makna kritik sosial puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W. S. Rendra dengan tinjauan semiotik. Metode penelitian yang digunakan oleh Yuli adalah metode kualitatif deskriptif.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Yuli dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji karya W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak.* Metode yang digunakan, dan teknik analisis data menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan semiotik.

Penelitian mengenai karya sastra W. S. Rendra yang berjudul *Blues untuk Bonnie* sudah dilakukan beberapa peneliti, dikaji dari beberapa pendekatan yang berbeda. Adapun penelitian sebagai berikut.

Lastari (2017) menulis artikel dengan judul "Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Blues Untuk Bonnie* karya Rendra (kajian strukturalisme genetik)". Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi karya W. S. Rendra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode dialektik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang meliputi tiga hal, yaitu enam puisi berisi penggambaran sosial politik di Indonesia dan Amerika yaitu *Kupanggil Namamu, Blues untuk Bonnie, Kesaksian Tahun 1967, Pemandangan Senjakala, Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta,* dan *Pesan Pencopet kepada Pacarnya;* lima puisi berisi pelanggaran manusia terhadap nilai-nilai susila dan kebudayaan; *Kepada M. G, Nyanyian Duniawi, Nyanyian Suto untuk Fatima* dan *Nyanyian Fatima untuk Suto, Rick dari Corona;* dan dua puisi berisi kritik terhadap lembaga agama: *Nyanyian Angsa dan Khotbah.*

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Lastari dengan peneliti adanya beberapa kesamaan, diantaranta sama-sama menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, metode yang digunakan adalah metode dialektik, teori tersebut sama-sama mengkaji puisi W. S. Rendra. Perbedaannya terletak judul puisi yang akan dikaji, Lastari mengkaji kumpulan puisi W. S. Rendra yang berjudul *Blues untuk Bonnie,* peneliti mengkaji puisi W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak.*

Mabruri (2015) menulis artikel dengan judul "Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W. S. Rendra dan Pemakaiannya". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan majas dan pemaknaannya dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya W S. Rendra, 2) mendeskripsikan pemanfaatan citraan dan pemaknaannya dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya W. S. Rendra. Hasil dari penelitian ini adalah 1) kehadiran majas yang terdapat dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya W. S. Rendra

di antaranya (1) metafora, (2) simile, (3) personifikasi, (4) metonimia, dan (5) sinekdoke. Pemanfaatan citraan dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya W. S. Rendra yang paling banyak ditemukan adalah citraan penglihatan, pemaknaan majas dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W. S. Rendra ada dua, yakni (1) dari segi aspek sosial dan (2) aspek religious.

Kamagi (2015) menulis artikel dengan judul “Nilai-nilai Humaniora dalam Antologi Puisi *Blues untuk Bonnie* Karya W. S. Rendra”. Tujuan penelitian ini untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues untuk Bonnie" karya W. S. Rendra. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, dan teknik analisis data dengan analisis isi melalui kajian struktural semiotik. Hasil penelitian yakni antologi puisi *Blues untuk Bonnie* karya W. S. Rendra mengandung nilai-nilai humaniora yang terlihat melalui tanda-tanda semiotik berupa moralitas, simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi.

Purwaningsih (2016) menulis artikel dengan judul “*Nation, Nation-state, dan Nasionalism* dalam *Sajak Seorang Tua* tentang Bandung Lautan Api Karya W. S. Rendra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, konsep *nation* (bangsa) dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” mengacu pada sikap kebersamaan, kesatuan, dan persatuan yang pada penjajahan (peristiwa Bandung lautan Api) sangat diperlukan dalam menghadapi penjajah. Kedua, konsep nation-state (negara-bangsa) cenderung mengacu pada keadaan setelah Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara merdeka hingga saat ini. Ketiga, nasionalisme

sebagai antikolonialisme yang memuat kesatuan, kepribadian, kebebasan, kebersamaan, dan hasil usaha.

Relevansi penelitan Purwaningsih dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji karya sastra W. S. Rendra dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra W. S. Rendra sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengungkap maksud atau ideologi W. S. Rendra.

Budiman (2013) menulis artikel dengan judul "Membaca (-Ulang) Sebuah Puisi Pamplet Rendra: (Sajak Sebatang Lisong)" dengan focus penelitian pada kekuatan grafis metafora dan figure-figur retorik lain yang mungkin terdapat di dalamnya. Pembacaan ulang puisi pamphlet Rendra didasari karena ketidaksepakatan Budiman terhadap penilaian Prof. A Teeuw dalam puisi pamphlet Rendra. Menurut Budiman Teeuw tidak terlalu tertarik meng upas masalah ini, dia sekadar mengatakan secara singkat, dalam nada minor pula, bahwa dari segi perkiasan puisi pamphlet tidak banyak menyodorkan metafora dan perumpamaan. Seandainya ada kiasan di sana, yang terbatas pula jumlahnya, nyaris seluruhnya bersifat konvensional, tidak mengejutkan, tidak membawa inovasi yang merombak konvensi puisi.

Wisok (2009) menulis artikel dengan judul "Kata sebagai Sarana Penyair: Sebuah Studi Kritis Terhadap Sajak W. S. Rendra". Tujuan penelitian yaitu mengungkapkan kekuatan kata dalam penggunaanya pada ruang seni sastra khususnya puisi dan menganalisis penggunaan kata oleh penyair sebagai media penentang ketidakadilan. Hasil penlitian menunjukkan bahwa sajak-sajaknya sangat menyentuh wilayah politik, kebijakan politik, kekuasaan para politisi. Nurani penyair pamplet adalah

endapan nurani orang-orang yang menderita (ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan). Sajak-sajak protes yang lahir dari kandungan nurani tetaplah menarik untuk diperdengarkan. Karena dalam sajak, kita dapat melepaskan sedikit dari beban derita ke dalam kata.

Kurnia (2002) menulis artikel dengan judul "Membaca Ulang Sajak Cinta Rendra". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dan kekuatan penulis surat cinta dalam mempesona kekasihnya, kemudian dalam puisi berikutnya yaitu "Surat kepada Bunda" mengungkap kesetaraan dan keharmonisan tokoh ibu dan calon menantunya. Teknik yang digunakan, yaitu pembacaan kritis dekonstruktif.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kurnia yaitu, terdapat kesamaan dalam penelitian yaitu puisi yang dianalisis yaitu terkait puisi yang berjudul "Surat Kepada Bunda". Perbedaan terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan. Penelitian Kurnia menggunakan pendekatan structural dengan menekankan pada makna metaforisnya tanpa melibatkan penyair.

Pradopo (1999) menulis artikel dengan judul "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W. S. Rendra dalam *Ballada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bunyi yang menimbulkan kemerduan berupa orkestrasi bunyi dalam sajak-sajaknya, gaya citraan yang disebabkan penggunaan simile dan metafora. Di samping itu, juga ada gaya bahasa yang berupa sarana retorika silepsis, repetisi, dan paralelisme yang merupakan ciri pokok sajak-sajak Rendra.

Relevansi penelitan Pradopo dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji karya sastra W. S. Rendra. Terdapat perbedaan yang terletak pada pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra W. S. Rendra, Pradopo menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap gaya bahasa puisi W. S. Rendra yang berjudul *Ballada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie.*

2.2 Kerangka Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) hakikat puisi, (2) unsur-unsur pembentuk puisi, (3) Mengenai W. S. Rendra (4) lingkungan W. S. Rendra, (5) W. S. Rendra dan pengalaman puisinya, (6) Gaya puisi *Epic* dan Ballada W. S. Rendra, (7) pengertian sosiologi sastra, (8) pengertian strukturalisme, (9) pengertian strukturalisme genetik, dan (10) pembacaan secara heuristik dan hermeneutik.

2.2.1 Hakikat Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *Poeisis* yang berarti ‘pembuatan’. Dalam bahasa Inggis disebut *Poem* atau *Poetry*. Istilah puisi menurut Pradopo (2014: 319—320) bahwa puisi dari bahasa asing ke dalam sastra Indonesia berasal dari bahasa Belanda *poezie.* Dalam bahasa Belanda ada istilah lain *gedicht* yang berarti sajak, tetapi istilah *gedich* tidak diambil ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia (Melayu) dahulu hanya dikenal satu istilah *sajak* yang berarti *poezie* ataupun *gendicht. Poezie* (puisi) adalah jenis sastra (genre) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gendhict* adalah individu

karya sastra. Patke (2006) menyatakan bahwa "*The claim that poetry is the highest form of knowledge divides into two camps: the first treats the idea of poetry as a special kind of language use; the second treats poetic knowledge emblematically, as a type of knowing shared by all the arts*". Menurut Patke (2006) puisi adalah bentuk pengetahuan tertinggi terbagi menjadi dua. Pertama, memperlakukan gagasan puisi sebagai jenis khusus penggunaan bahasa, Kedua memperlakukan pengetahuan puitis secara simbolis, sebagai jenis pengetahuan yang dimiliki oleh semua seni.

Didefinisikan juga oleh Piirto (2011) yang mengatakan bahwa *a poem is an arrangement of words in verse, always rhythmical, sometimes rhymed,expressing facts, ideas, or emotions in a style more concentrated, imaginative, andpowerful.*

Menurut Piirto (2011) sebuah puisi adalah susunan kata-kata dalam sajak, selalu ritmis, kadang-kadang berirama, mengungkapkan fakta, gagasan, atau emosi dalam gaya yang lebih terkonsentrasi, imajinatif, dan kuat. Sependapat dengan Piirto, Waluyo (1987: 25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Aminuddin (2013: 134) menyatakan bahwa puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnyaseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Lamusu (2010) menyatakan bahwa sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama), dan bunyi yang menyenangkan.

Nillas (2016: 101) mengatakan bahwa puisi adalah jenis sastra yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituliskan dalam bentuk teks yang penyairannya memperhatikan bunyi dan rima, nada atau ritme serta pilihan kata atau diksi. Dijelaskan juga oleh Pradopo (2014: 329) bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi itu. *Pertama*, sifat seni atau fungsi seni, *kedua* kepadatan, dan *ketiga* ekspresi tidak langsung.

Pradopo (2014: 329) menyatakan bahwa fungsi estetik puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2014: 329) mengemukakakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu, karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur estetik (keindahan) misalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi puitiknya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetiknya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetiknya atau aspek kepuitisannya. Jenis-jenis gaya bahasa itu meliputi semua aspek bahasa, yaitu bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu itu. Semua itu merupakan aspek estetika atau aspek keindahan puisi.

Pradopo (2014: 330) menyatakan bahwa membuat sajak itu merupakan aktivitas

pemadatan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan, yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita, yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu. Jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. Karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat. Anwari (2012) menyatakan bahwa puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya.

Pradopo (2014: 332) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung, kiasan merupakan salah satu ekspresi atau pengucapan tidak langsung. Berdasarkan perkembangannya puisi itu selalu berubah, seperti yang telah dikemukakan Riffaterre (dalam Pradopo, 2014: 332) bahwa sepanjang waktu dari waktu ke waktu, puisi itu selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik, akan tetapi, satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Puisi merupakan karya sastra yang tercipta dari hasil imajinasi pengarangnya. Aminuddin (2013: 134) menyatakan bahwa puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Fathurohman (2017) menyatakan bahwa puisi tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata dan kosa kata saja, tetapi puisi adalah hasil karya kreatif yang merekam segala peristiwa

Hakikat puisi menurut Pratiwi (2016: 14) 1) puisi mengungkapkan spiritualitas

penyair dalam merespon kehidupan, 2) puisi ditulis dengan bahasa yang kreatif dan multiinterpretatif sehingga menciptakan ruang imajinasi estetis bagi penyair maupun pembaca, dan 3) puisi ditulis dengan mempertimbangkan penataan baris dan bait sehingga tipografi khas. Prismarini (2011) puisi adalah satu media penyampaian pesan dengan banyak perlambang, yang di dalamnya dapat ditemukan suatu potret situasi. Irfan (2013) menyatakan bahwa puisi diciptakan penyair untuk seluruh lapisan masyarakat, dan di dalamnya terkandung peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa tersebut bersifat universal dan kompleks yang mencerminkan segala hal tentang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya menyangkut kehidupan rakyat dan penguasa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang tercipta dari ekspresi jiwa pengarangnya tentang suatu keadaan tertentu yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait.

2.2.2 Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Unsur-unsur puisi tidak berdiri sendiri, tetapi unsur puisi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dari unsur satu dengan unsur lainnya yang menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Sayuti meyatakan pendapat bahwa yang dimaksud struktur karya sastra yaitu susunan, penegasn, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang merupakan komponen karya yang membentuk satu kesatuan bulat, indah dan tepat. Jadi, struktur itu baru

ada jika telah tersusun elemen-elemen komponen karya sastra untuk kemudian diwujudkan dalam bantuan karya. Hasanah (2013) menyatakan bahwa dalam kajian struktural, analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur-unsur yang terlepas. Lebih dari itu, analisis struktural harus menjelaskan pula hubungan setiap unsur dalam membentuk keseluruhan makna. Wahyuningtyas (2015) menyatakan bahwa untuk mengetahui makna karya sastra harus melalui unsur-unsur yang membentuk secara utuh atau disebut unsur instrinsik. Waluyo (1987: 27) menegaskan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin puisi.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait tersebut membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi. Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur fisik puisi meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi dan tata wajah puisi (tipografi)

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair untuk mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama sehingga dapat menimbulkan daya magis dari kata-kata tersebut. Asrofah (2017) menyatakan bahwa kata berisi dua aspek, yaitu bentuk dan konten. Yang pertama terkait dengan bentuk perwujudan yang muncul sebagai ekspresi, sedangkan yang terakhir terkait dengan makna yang dapat menghasilkan reaksi dalam pikiran seseorang. Waluyo (1987: 72) menegaskan

bahwa seorang penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Kata-kata puitis yang digunakan penyair dipilih bertujuan untuk memberikan efek keindahan dan terdapat perbedaan dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penyair tidak asal memilih kata-kata, perlu adanya proses kreatif, yang dapat menghasilkan daya magis dan estetik. Kata-kata yang dipilih bisa mewakili gagasan penyair terhadap pembaca. Seperti yang diungkapkan Aminuddin (1995: 201) bahwa pemilihan kata dalam karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Nurain (2014) karya sastra tidak pernah hadir secara netral atau bebas nilai; semata-mata membawa nilai estetis. Karya sastra selalu membawa nilai kehidupan, baik yang disematkan langsung oleh penulisnya ataupun oleh audiensnya. Luxemberg (melalui Husnawan, 2014) menyatakan bahwa ilmu sastra berguna untuk meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks-teks sastra dan bagaimana teks-teks tersebut berfungi di dalam masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata yang digunakan penyair untuk memperoleh daya magis dan menghasilkan aspek estetik pada puisi, kata-kata yang dipilih menjadi media penyair dalam menyampaikan gagasan.

2) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Maulidiya

(2018) menyatakan bahwa imaji membuat pembaca atau pendengar seolah-olah melihat dan dapat merasakan secara indrawi. Waluyo (1987: 78) menyatakan bahwa baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Melengkapi pendapat Waluyo mengenai imaji dalam puisi, Siswantoro (2016: 119) berpendapat bahwa imaji bisa berupa *visual* (terkait dengan aspek penglihatan), *auditif* (terkait dengan aspek pendengaran), *tectile* (terkait dengan aspek sentuhan atau rabaan), *olfaktory* (terkait dengan aspek penciuman), dan *sensasi internal* (terkait dengan aspek dalam seperti: pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi, dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajian (citraan) adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, atau baris atau bait puisi berisi tentang imaji auditif, imaji visual, imaji *tectile* (terkait dengan aspek sentuhan atau rabaan), imaji *olfaktory* (terkait dengan aspek penciuman), dan imaji sensasi internal.

3) Kata Konket

Kata konkret ialah kata-kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang

diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau kejadian yang dilukiskan oleh penyair.

Dapat ditarik simpulan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk membangkitkan daya bayang pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Supriyanto (2011: 68) menyatakan bahwa bahasa figuratif merupakan gaya bahasa kiasan. Bahasa kias merupakan bahasa perbandingan. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Waluyo (1987: 83) menegaskan bahwa bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Makna kias disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Maka dalam makna lambang mempunyai arti sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Macam-macam lambang menurut Waluyo (1987: 87) ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh penyair untuk mengganti keadaan atau peristiwa itu. Ada lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, dan lambang suasana. Zen (2013) lambang adalah sebentuk metafora juga, yang dengannya seseorang menyatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang lain, sebab pada sesuatu yang lain itu terdapat kesamaan karakter dengan apa yang ingin dikatakan.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif terdiri atas makna kias dan makna lambang. Makna kias yaitu membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan benda lain, sedangkan makna lambang adalah menggantikan suatu hal dengan benda lain.

5) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Boulton (dalam Waluyo, 1987: 90) menyatakan bahwa dalam rima terdapat 1) onomatope (tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada), 2) bentuk intern pola bunyi (yang dimaksud bentuk internal ini adalah: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berpeluk, sajak penuh, dan sajak repetisi bunyi kata-kata), dan 3) pengulangan kata atau ungkapan.

6) Ritma

Ritma berasal dari bahasa Yunani rheo yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus). Slametmuljana (dalam Waluyo, 1987: 94) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

7) Metrum

Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap, dan metrum sifatnya statis. Pembahasan metrum berkaitan dengan deklamasi atau *poetry reading.* Hindun

(2012) menyatakan bahwa metrum terdiri atas konsonan dan vocal. Dalam deklamasi dan *poetry reading* peranannya sangat penting, suku kata dalam puisi diberi tanda, mana yang mendapat tekanan keras dan manakah yang bertekanan lemah. Tekanan keras diberi tanda (’) di atasnya, sedangkan tekanan lemah diberi tanda (ᴗ)Nama-nama metrum yang biasa di dapati dalam sastra lama, adalah 1) jambe (ᴗ/) tracheus (/ᴗ), daktylus (/ᴗ ᴗ), dan anapest (ᴗ ᴗ/).

8) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk atau perwajahan puisi. Hal inilah yang membedakan antara puisi dengan prosa. Doyin (2015) menyatakan bahwa tipografi melibatkan penulisan judul, penulisan nama, garis, bait, huruf besar, panjang puisi. Puisi berbentuk bait, larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf. Baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan dan hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa.

b. Struktur Batin

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Diungkapkan oleh Richards (dalam Waluyo, 1987: 106) menyatakan bahwa makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), nada atau sikappenyair terhadap pembaca (*tone*), perasaan penyair (*feeling*), dan amanat (*intention*).

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair, atau bisa didefinisikan sebagai ide dasar yang mendasari sebuah tulisan, termasuk puisi. Tema puisi kemudian menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Senada dengan Waluyo (1987: 106) mengungkapkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

2) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca atau penikmat terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang dirasakan oleh penyair, maka penyair menyajikan ciptaannya dengan mengemukakan penggambaran sedemikian rupa sehingga penikmat seakan akan digiring kepada suatu keadaan dengan perasaan tertentu pula. Perasaan seperti inilah yang disebut dengan rasa atau *feeling* dalam puisi.

3) Nada dan suasana

Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Apakah penyair ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Suasana merupakan sikap pembaca atau suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi. Waluyo

(1987: 125) menyatakan bahwa apabila nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

4) Amanat

Kusumawati (2013) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya selalu membawa pesan atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur dan utama guna memperjuangkan hak dan martabat manusia. Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat ditemukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Amanat dimaknai sebagai nasehat yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi. Cara pembaca menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan pandangan pembaca terhadap suatu hal. Waluyo (1987: 131) menegaskan bahwa amanat berhubungan dengan makna dalam karya sastra (*meaning dan significance)*, makna dalam karya sastra bersifat kias, subyektif, amanat dalam sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

2.2.3 W. S. Rendra

Salah seorang pujangga terbesar yang pernah dimiliki Indonesia, lahir di Kota Surakarta, 7 November 1935 dan meninggal di Desa Cipayung Jaya, Kota Depok, 6 Agustus 2009. Selama di Solo (nama lain Surakarta), ayah W. S. Rendra pindah tiga kali. Pertama di Kampung Jayengan ke Kampung Grogolan. Lalu, dari Grogolan ke Jalan Baluwarti Kulon nomor 44. Di sinilah W. S. Rendra tinggal sampai

menamatkan SMA, lalu masuk jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan meraih gelar sarjana muda (B.A.). Tahun 1966 ayahnya pindah ke Kampung Kandang Sapi, dan tahun berikutnya boyongan lagi ke Jalan Poncowinatan 32, Yogyakarta.

Bila diamati berurutan dari awalnya, perjalanan kreatif W. S. Rendra tampaknya bermula dari dunia mistik menuju dunia kebudayaan dan sosial, dari baris-baris balada dan nyanyian yang manis menuju ekspresi yang lebih keras. Dari awal pertumbuhannya sebagai penyair, W. S. Rendra sangat menghargai alam, di luar dan di dalam yang begitu dihayatinya. Waktu itu baginya kesadaran alam berada di luar kesadaran kebudayaan sehari-hari, di luar akal sehat. Tidak heran kalau khazanah tembang-tembang dolanan Jawa dan fragmen-fragmen epos wayang kulit sangat mempengaruhi jiwanya. Pada masa seperti itulah lahir puisi-puisinya yang penuh suara alam, yaitu kumpulan sajak: *Ballada Orang-Orang Tercinta, Nyanyian dari Jalanan, Sajak-Sajak Dua Belas Perak,* dan *Malam Stanza.*

Tulisan beberapa penyair, penulis, wartawan, musikus, kritikus, dan dosen mengenai W.S. Rendra yang pernah dimuat di harian *Kompas* dalam kurun waktu 30 tahun terakhir mengajak pembaca untuk selalu mengenang W. S. Rendra, laki-laki yang namanya tertulis dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Rendra telah tiada, namun karya-karyanya yang monumental membuatnya tidak pernah pergi. Karya-karyanya yang monumental banyak dikaji oleh peneliti maupun oleh penyair Indonesia.

Rosidi (2013: 163) menyatakan bahwa Rendra yang nama lengkapnya Wilibrodus Surendra Broto ialah penyair Indonesia terpenting pada masa ini, sajak-sajaknya menarik karena kesederhanaan dan kekayaan imajinasinya. Hampir semua puisi W. S. Rendra berisi tentang perjuangan hidup manusia, seperti halnya yang disampaikan oleh Seno Gumira Ajidarma (2016), bahwa sajak-sajak W. S. Rendra menjadi bukti tanggung jawabnya sebagai seorang penyair yang tidak lagi memburu keindahan permainan kata, melainkan keindahan perjuangan hidup manusia. Sejalan dengan pendapat Seno Gumira Ajidarma, disampaikan juga oleh Agus Noor dan Komaruddin Hidayat bahwa W. S. Rendra adalah sosok pejuang kemanusiaan dan kebudayaan dengan senjata kata-kata.

Kleden (2009) menyatakan bahwa siapa yang sempat mengikuti sajak-sajak Rendra, atau menonton pertunjukan teaternya, tidak bisa mengelak kesan bahwa sebagai penyair, perhatian terhadap masalah kekuasaan mungkin lebih luas dari para politisi, dan keterlibatannya dalam masalah kemasyarakatan mungkin lebih intens dari para ahli ilmu sosial. Beberapa karyanya berbicara tentang kesadaran alam dan kesadaran kebudayaan. Alam tidak diciptakan manusia dan, karena itu, terhadap alam, orang hanya dapat menyesuaikan diri dengan tangkas atau kikuk. Kebudayaan dan susunan masyarakat dibuat oleh manusia sendiri dan, karena itu, selalu bisa berubah dan dapat diubah. Estetik merupakan kebajikan W. S. Rendra dalam berhadapan dengan alam, yang akhirnya menjelma dalam lirik. Tentu saja pembagian terlihat sebagai dikotomi, tetapi dalam praktiknya selalu berlangsung dialektik yang serba intens di antara keduanya. Sungai Ciliwung dilihatnya sebagai *teman segala*

orang miskin/timbunan rindu yang terperam (sajak Ciliwung yang manis), demikian pun di Sungai Musi ditemukannya *air yang coklat mengalir lambat bagai mengangkat derita yang sarat* (sajak Sungai Musi).

Pada puisi W. S. Rendra alam dan masyarakat, lirik dan politik saling menjadi penanda satu sama lain. Pada sebuah perayaan hari kemerdekaan pada 17 Agustus, para pejabat berpidato dan bendera berkibar seantero kota, sementara seorang anak yang gemetar karena influenza tidur melengkung dalam keranjang bawang dan bertanya *apaan sih itu merdeka?* Penyair kita lalu memeberi catatan *ya, apakah artinya sebuah kata yang ditulis di atas pasir?/apalah artinya undang-undang yang dicetak di atas air?* (sajak *Ketika Udara Bising*). Sajak-sajak dan teaternya, W. S. Rendra (2009) memberikan pernyataan bahwa estetik tidak bisa membenarkan penyairnya melarikan diri dari politik, dan lirik tidak mengharamkan penyair menyampaikan kritiknya, sajak dan puisi bukan sekadar tempat untuk menyendiri dan mencari sunyi, tetapi dapat (dan kadang harus) dilibatkan dalam perjuangan untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

Kleden (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi utama pada karya W. S. Rendra. Pertama, dia berada dalam persoalan yang muncul dari posisi dan pengahadapannya terhadap alam. Kedua, dia melihat dirinya berhadapan dengan masyarakatnya dengan segala ketegangan dalam hubungan itu: kemerdekaan dan penindasan, keadilan dan eksploitasi, kejujuran dan pengkhianatan, kebaikan dan kejahatan. Ketiga, dia melihat dirinya dalam berhadapan dengan dirinya sendiri dan

menghadapai soal-soal seperti otentisitas atau kepalsuan, moralitas, atau anarki, harapan atau absurditas, penerimaan atau penolakan.

Nurrohmat (2009:51) menyatakan bahwa kepenyairan W. S. Rendra bisa jadi tidak sebatas teks, namun bersentuhan langsung dengan realitas. Objek penulisan puisi adalah realitas, apa pun yang dimaksud dengan realitas oleh penyair. Suwignyo (2013) menyatakan bahwa apabila realitas itu berupa ‘realitas budaya’ maka teks puisi dapat (1) menerjemahkan realitas budaya dimaksud dalam bahasa imajiner penyair, (2) menjadi sarana bagi penyair untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya, dan (3) menjadi media penciptaan kembali (sebuah realitas budaya baru) sesuai dengan daya imajinasi dan kreativitas penyair. Puisi W. S. Rendra menjelma aksi dan peristiwa yang penting. Kepenyairannya tidak hanya berbekal fakta personal yang subyektif, tetapi juga fakta sosial yang obyektif. Dia tidak bekerja di belakang meja sambil melalangbuanakan khayalan ke antah berantah. Dia memasuki ruang-ruang yang nyata yang sebelumnya tabu bagi citra romantisme kepenyairan Indonesia, Binhad (2009:52) menyatakan pendapat bahwa puisi bagi W. S. Rendra sudah melampaui estetika dan menyentuh kepekaan rasa bersama: nasib manusia dan kebudayaan Indonesia.

Ariyanto (2017) menyatakan bahwa karya sastra besar dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya (*cultured man*). Manusia demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu lewat pergaulan dengan karya-karya seni, termasuk karya-karya sastra besar. Melalui karya-karyanya, W. S. Rendra menyuarakan keadilan

terhadap nasib orang-orang kecil, W. S. Rendra berusaha membukakan mata bagi pembaca, seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2009: 54) dalam jagat makna dan simbol, W. S. Rendra merupakan wakil dari budaya ekspresif, yang memaknai kesenian ekspresif melalui puisi untuk menyuarakan kesadaran intuisi dan kepenyairannya dalam kepedulian pekanya terhadap nasib orang-orang kecil Indonesia. Guru besar filsafat Herati (2009: 337) mengingat W. S. Rendra sebagai sosok yang kepenyairannya memberi pengaruh sangat besar bagi Indonesia, menurutnya W. S. Rendra adalah simbol dari suatu generasi dan ekspresinya selalu memihak rakyat kecil. Bagi sastrawan Danarto (dalam Pambudy, 2009: 341), W. S. Rendra adalah sosok seniman yang menghasilkan bentuk-bentuk baru, juga mewakili suara hati masyarakat.

Menurut guru besar filsafat Universitas Parahyangan, Bandung, Sugiharto (dalam Pambudy, 2009: 344) tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kesenian pada sosok W. S. Rendra berfungsi sebagai nurani peradaban, orang menjadi merenung, berefleksi, atau becermin pada karya W. S. Rendra. Bagi Bakdi, W. S. Rendra menganggap seni bukan *art*, tetapi juga masalah bangsa, manusia, dan kehidupan, menurutnya W. S. Rendra sangat perhatian pada soal-soal hidup manusia, masyarakat, ketertindasan, dan ketersingkiran. Satu hal yang sebenarnya dirindukan Rendra adalah keseimbangan, adil, merdeka, punya banyak pilihan, membela kehidupan dan memiliki banyak harapan, serta tidak ada penindasan.

2.2.4 Lingkungan W. S. Rendra

Faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi W. S. Rendra adalah lingkungan hidupnya. Lake (1973: 34) menyatakan bahwa manusia sebagai pribadi yang selalu membangun diri bersama alam sekitar selalu mempunyai hubungan timbal balik. W. S. Rendra dilahirkan di tengah-tengah keluarga berdarah seni, ibunya seorang penari tarian serimpi di keraton. Ayahnya adalah seorang dermawan tradisional pada waktu itu. Dengan sendirinya W. S. Rendra sekurang-kurangnya mewarisi bakat yang diturunkan oleh orang tuanya. Tentu saja, warisan itu sekarang, mekar pada diri pribadi W. S. Rendra, dapat kita saksikan hasil ciptaannya yang menimbulkan banyak reaksi pada tokoh-tokoh cendekiawan dan masyarakat.

Willybrordus Surendra Bhawana Rendra, lahir di kampung Jayengan, pukul 17.05, hari Kamis Kliwon. Willy, begitu Rendra akrab disebut, berayahkan Brototoatmojo, seorang guru Bahasa Indonesia dan Jawa kuno. Leluhur ayahnya dulu, para tumenggung jago perang dan guru-guru bela diri. W. S. Rendra beribukan Raden Ajeng Ismadillah, anak seorang wedana keraton yang mengurus minuman dan kalender. Sebagai ahli kalender, kakek W. S. Rendra itu paham sekali akan *pitungan weton, wuku,* dan sebagainya. Ia gemar mencatat berbagai *suluk* pedalangan, narasi puitis dalang wayang kulit dalam berbagai adegan. Ismadillah merupakan figur seorang ibu yang punya pengertian mendalam terhadap anaknya yang berjiwa seniman. Bagi W. S. Rendra, ibunya adalah lambang kebebasan, kasih, dan pengertian. Rasa cinta yang mendalam kepada Ibunya itu selalu diungkapkannya dalam puisi-puisinya. Kumpulan sajaknya *Ballada Orang-Orang Tercinta*

dipersembahkannya untuk ibunya. Tertulis di situ: *kepada wanita yang mencintai saya, yaitu Ismadillah, ibuku.* Dari ibunya, W. S. Rendra belajar tentang kebudayaan tradisional Jawa, seperti berpuasa, berendam, bicara sesuai dengan napas, juga lagu-lagu rakyat tembang dolanan. Ibunya juga mengajarkan bagaimana mempertajam pancaindra agar dapat menginterpretasikan getaran-getaran yang diterimanya untuk kemudian langsung diucapkan, tanpa perlu memikirkan strategi apa pun. "Seperti kalau saya mau bikin puisi, ya begitu itu," katanya menjelaskan.

Sejak SMP W. S. Rendra rajin membaca, dan belajar bahasa Inggris. Buku-buku Hemmingway, John Steinbeck, Sarojan, dan lain-lain telah dibacanya. Kelas II SMP W. S. Rendra telah membuat sajak dan mengarang, mementaskan drama untuk perayaan-perayaan di sekolah. Teman-temanya dalam buah pikiran, antara lain Mochtar Lubis sebagai tokoh yang dikaguminya sejak 1958, Arief Budiman yang dianggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri dalam pertukaran pendapat.

Waktu kecil W. S. Rendra diasuh dan dididik oleh seorang kerabat yang disebutnya sebagai Mas Janadi, cucu dari selir Eyang Sosrowinoto. Ia diajari olah "kesadaran pancaindra", "kesadaran pikiran", dan "kesadaran naluri". Menurut Mas Janadi, ilmu itu warisan dari ayah kakek buyut W. S. Rendra yang bernama Pangeran Suryoningalogo. Dan sumbernya yang paling ujung adalah latihan-latihan Sultan Hamengku Buwono I kala remaja, sewaktu masih bernama Raden Mas Sujono.

Menurut Umar Kayam, dia sendiri, sedikit atau banyak juga tahu olah kebatinan itu. Namun, ia tidak mengembangkannya. W. S. Rendra, seperti tampak pada tulisan "Latihan Sultan Hamengku Buwono di Masa Remaja" benar-benar

memahami hingga dimensi kedalamannya. Misalnya saja dikatakan bahwa “Dengan pakaian santri biasa, ia lebih bisa menghayati pergaulan yang spontan dengan rakyat di desa-desa (Rendra dalam Soemanto, 2017:50). Dikatakan selanjutnya bahwa dengan melakukan perjalanan ke luar kota, ia lebih bisa menghayati pergaulan dengan pohon-pohon dan rerumputan, bintang-bintang, embun, margasatwa, dan isi alam yang lainnya. Pendekatan pada ciptaan-ciptaan merupakan caranya untuk mendekati Tuhan sendiri.

Menurut W. S. Rendra, kegiatan ini adalah kegiatan agama secara individual. Untuk itu, ia memerlukan suatu disiplin, yang oleh W. S. Rendra dirumuskan sebagaimana pesan Raden Mas Soedjono kepada Ronggo Wirosetiko dan Demang Djojoroto, sebagaimana disebut dalam *Babad Giyanti*. Adapun pesan itu tertulis sebagai berikut.

Keutamaan manusia hidup ialah membahagiakan hati sesama makhluk, memuliakan sesama yang tumbuh memperbanyak perbuatan baik, berlemah lembut dalam bahasa, bahasa yang penuh maksud baik, menggembirakan pendengarnya (W. S. Rendra dalam Soemanto, 2017: 50).

Sikap tidak mementingkan diri sendiri ialah sebenarnya dasar-dasar komunikasi, yang memungkinkan pembicaraan dalam segala tingkatan. Raden Mas Soedjono, oleh W. S. Rendra, ditunjukkan sangat jelas perhatiannya kepada *wong cilik oglak-oglik, lungguh dingklik, yen ana gereh mlirak-mlirik* ... orang kecil yang keadaannya tidak stabil. Ia duduk pada bangku pendek dari kayu dan kalau melihat *gereh* (ikan asin), matanya begitu memancarkan keinginan memakannya. Dijelaskan

selanjutnya bahwa mengidentifikasikan diri dengan para miskin merupakan ungkapan sikap memberikan diri kepada kemanusiaan. Ini juga merupakan takaran intensitas percintaannya dengan Tuhan (W. S. Rendra dalam Soemanto, 2017: 51).

Di samping itu, kamar studi penting untuk membaca buku-buku. Raden Mas Soedjono juga menyediakan kamar studi itu, yaitu alam semesta dan desa-desa. “Pohon-pohon, bulan, sungai dan kehidupan rakyat kecil adalah perpustakaannya” (W. S. Rendra dalam Soemanto, 2017: 51). Untuk menghadapi perpustakaan semacam itu, harus lebih total aktivitasnya, yaitu seluruh pancaindranya harus disiagakan. Tubuhnya dan badannya harus pula stabil. Demikian pula pikiran dan perasaannya. Seluruh indranya (penciuman, pendengaran, penglihatan, pengecapan, dan penciuman) saling menopang sehingga penciuman mengendus yang terdengar, pendengaran mendengarkan yang terendus, pengecapan mengecap yang terbau, dan seterusnya. Dalam renungannya, banyak topik yang menjadi perhatiannya. Di samping masalah sosial, ekonomi, dan politik, ternyata Raden Mas Soedjono juga merenungkan masalah-masalah asmara.

Disampaikan oleh Kleden (2009), bahwa berulang kali W. S. Rendra berbicara tentang kesadaran alam dan kesadaran kebudayaan. Alam tidak diciptakan manusia dan, karena itu, terhadap alam orang hanya dapat menyesuaikan diri dengan tangkas atau kikuk. Kebudayaan dan susunan masyarakat dibuat oleh manusia sendiri dan, karena itu, selalu bisa berubah dan dapat diubah. Estetik merupakan kebijakan W. S. Rendra dalam berhadapan dengan alam, yang mejelma dalam lirik. Sungai Ciliwung dilihatnya sebagai *teman segala orang miskin/timbunan rindu yang terperam* (sajak

Ciliwung yang Manis). W. S. Rendra tidak pernah menuliskan sajak yang gelap, jauh dari kecenderungan untuk memakai kata-kata abstrak yang tanpa warna, bunyi, atau bau hutan. Apa pun yang ditulisnya (bahkan dalam esai-esainya yang memikat) selalu menyebabkan pembaca membayangkan suatu gambaran yang konkret yang menyentuh pengalaman.

Kesanggupan ini rupanya dimungkinkan oleh kedekatan W. S. Rendra dengan alam dan pertumbuhan kepenyairannya yang mebuatnya lebih awal mengembangkan kesadaran alam sebelum berpindah kesadaran kebudayaan atau kesadaran politik. Dalam berhadapan dengan alam, lahir kegelisahan metafisik yang membawa penyair kepada lirik, yang menerjemahkan gerak-gerik manusia menjadi gerak-gerik alam, dan menjadi saat gerak-gerak lahiriah bermetamorfosa menjadi gerak-gerik batin. Hidup dan mati bagaikan melaksanakan amanat penyair Goethe: semua idealmu tidak dapat menghalangiku, menemukan jati diriku, baik dan buruk seperti alam. Apa yang dikatakannya tentang ibunya dapat diterapkan pada hidup itu sendiri.

2.2.5 W. S. Rendra dan Pengalaman Puisinya

Lake (1973: 24) menyatakan bahwa pada dasarnya karya-karya itu terkandung suatu *poetical weight. Poetical weight* atau bobot puisi yaitu karya seni yang berisi nilai-nilai human yang dalam dan otentik. Seluruh kesanggupan manusia, baik perasaan, intuisi, kemauan, pikiran, imajinasinya. Pendek kata seluruh tenaga lahir batin manusia diarahkan untuk menangkap dan menghayati nilai dan makna yang terkandung dalam hidup itu sendiri.

Seorang penyair yang besar, selalu gelisah mencari nilai-nilai hidup, yang terus menerus tidak mengenal selesai. Kehidupan itu memang sesungguhnya tidak pernah selesai-selesai. Bahasa para penyair dalam hal mengungkapkan nilai-nilai puisinya memang mempunyai unsur yang bersifat universal. Karena problem seorang penyair adalah problem manusia yang paling tragis dan dalam. Lake (1973: 25) seorang penyair tidak pernah menginginkan kegaduhan kata-kata dan sedapat mungkin langsung menggambarkan suatu situasi yang konkrit. Ia berbicara dari hati ke hati, menyampaikan isyarat dan pesan yang bersifat diam dan mengagumkan. Penyair dapat menangkap hal-hal yang belum sempat ditangkap dan dirasakan oleh orang kebanyakan. Penyair memang sangat peka perasaannya, nalurinya cukup tinggi dan intuisinya sangat peka. Penyair mudah terangsang oleh nilai-nilai human yang otentik dan dalam, sehingga penyair dinamakan juga bendahara sabda.

Lake (1973: 27) menyatakan bahwa W. S. Rendra dan Cahiril Anwar merupakan penyair yang telah mengangkat bangsanya, karena mereka telah menunjukkan rasa solider dengan bangsanya, karena memang sesungguhnya mereka adalah sebagian dari pada seluruh bangsanya. Seorang penyair yang ingin mengekspresikan pengalaman batinnya mengungkapkan kekayaan sukmanya yang didorong oleh suatu pengalaman yang mengharukan, dan mengagumkan. Pengalaman ini juga yang dinamakan pengalaman puisi. W. S. Rendra pada hakikatnya dilahirkan sebagai seorang penyair. Jadi pengungkapan pengalaman jiwanya W. S. Rendra berupa puisi.

Adanya perubahan tema dari waktu ke waktu menunjukkan adanya perbedaan pandangan dunia yang ditampilkan W. S. Rendra dalam setiap karyanya. Seperti halnya karya W. S. Rendra yang berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta* dan karyanya yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak,* tentu berbeda karena dibuat pada waktu yang berbeda dan berisi tentang persoalan yang berbeda. Untuk dapat mengetahui pandangan dunia pengarang yang muncul pada suatu karya, terlebih dahulu diketahui waktu dan kondisi pada saat karya tersebut diciptakan. Kumpulan puisi pada bukunya yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak* diciptakan pada tahun 1961 pada usia 26 tahun, buku tersebut menghimpun sajak-sajak dari masa mudanya. Ada yang berbicara tentang cinta dan perkawinan, juga harapan orang muda dalam "Kakawin-Kawin". Ada yang menggambarkan alam beserta segenap matranya dengan bahasa plastis yang segar dalam "Malam Stanza". Ada yang memercikkan rasa cinta kepada tanah air serta perjuangan untuk hidup dalam "Nyanyian dari Jalanan". Sedang dalam "Sajak-Sajak Dua Belas Perak" terdapat cetusan perasaan tentang cinta pada sesama manusia.

Kepada seorang sahabatnya, penyair Rosidi Rosidi, W. S. Rendra pernah menulis bahwa perlakuan dan tekanan dari ayahnya itu merupakan pengalaman terpahit baginya. Yang membuatnya selalu ingin melawan dan memberontak pada dunia. Sikapnya ini dapat disimak dalam sajak-sajak baladanya: "Atmo Karpo", "Lelaki Tanah Kapur", "Gerilya".

Perjalanan W. S. Rendra dalam dunia keseniannya, yang sudah berlangsung lebih dari tiga puluh tahun itu, jelas mengalami perbuahan-perubahan sejalan dengan

proses kreativitasnya. Nada dasar karya W. S. Rendra selalu ditandai dengan teriakan orang-orang terinjak, minta tolong, pemberontakan terhadap ancaman kehidupan, kesaksian demi keselematan kehidupan.

2.2.6 Gaya Puisi *Epic* dan Ballada W. S. Rendra

Puisi naratif ditulis untuk membangun kesan yang mendalam, sugestif, dan dengan emosi-emsoi kompleks. Puisi naratif yang berkisah tentang peristiwa kepahlawanan dengan latar sejarah disebut dengan epic. Adapun puisi yang mengisahkan perstiwa yang dialami tokoh yang mengundang simpati dengan rangkaian peristiwa yang memilukan bahkan tragis disebut dengan pusi balada atau ballada.

W.S Rendra merupakan penyair yang menulis dengan gaya epik dan balada, seperti yang dikatakan Haryono (2016: 107) W. S. Rendra merupakan satu-satunya penyair yang menulis dengan gaya epik dan balada, sementara penyair lain waktu itu bergaya ekspresif dan lirik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rosidi (2013: 164) sajak-sajak W. S. Rendra kebanyakan berupa epik, berlainan dengan umumnya sajak-sajak Indonesia pada masa itu yang kebanyakan lirik. Puisi W. S. Rendra mengungkapkan suatu rangkaian peristiwa yang membentuk alur suatu kisah, baik dengan pelaku manusia atau makhluk lainnya atau disebut juga puisi naratif.

Contoh puisi epic berikut.

Gugur
Karya W. S. Rendra

Ia merangkak
Di atas bumi yang dicintainya

Tiada kuasa lagi menegak
Telah ia lepaskan dengan gemilang
Pelor terakhir dari bedilnya
Ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak
Di atas bumi yang dicintainya
Ia sudah tua
Luka-luka di badannya

Bagai harimau tua
Susah payah maut menjeratnya
Matanya bagai saga
Menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu
Lima pemuda mengangkatnya
Di antara anaknya
Ia menolak
Dan tetap merangkak
Menuju kota kesayangannya
Ia merangkak
Di atas bumi yang dicintainya
Belum lagi selusin tindak
Mautpun menghadangnya
Ketika anaknya memegang tangannya
Ia berkata:
"Yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah"
Tanah ambarawa yang kucinta
Kita bukanlah anak jadah
Kerna kita punya bumi kecintaan

Bumi yang menyusul kita
Dengan mata airnya
Bumi kita adalah tempat pautan yang syah
Bumi kita adalah kehormatan
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa
Ia adalah bumi nenek moyang
Ia adalah bumi waris yang sekarang
Ia adalah bumi waris yang akan datang

Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar

Karena api menyala di Kota Ambarawa
Orang tua itu kembali berkata
"Lihatlah hari telah fajar"
Wahai bumi yang indah
Kita akan berpelukan buat selamanya

Nanti sekali waktu
Seorang cucuku
Akan menancapkan bajak
Di bumi tempatku berkubur
Kemudian akan ditanamnya benih
Dan tumbuh dengan subur
Maka ia pun berkata
-alangkah gemburnya tanah di sini
Haripun lengkap malam
Ketika ia menutup matanya
(Puisi *Gugur* dalam Empat Kumpulan Sajak, 1961: 111—113)

2.2.7 Pengertian Sosiologi Sastra

Supriyanto (2015: 21) menyatakan bahwa sastra diciptakan oleh pengarang sebagai anggota masyarakat dan dibaca oleh masyarakat. Wahyudi (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan ilmu yang menenempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek di luar dirinya, yakni masyarakat. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar tentang fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat sekaligus menemukan manfaatnya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Bruno (2004) menyatakan bahwa "*these sociologies offer opportunities for exploring how they might complement each other* and *for mutual enrichment".* Bahwa masyarakat menawarkan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana mereka bisa saling melengkapi dan untuk saling memperkaya. Dalam kedudukannya sebagai susuatu yang berdialog dengan dunia di luar dirinya, karya sastra dianggap sebagai sosiokritik sastra. Satrio (2014) menyatakan bahwa pengkajian

sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastralah kemudian menempatkan karya sastra sebagai penggambaran sebuah realitas sosial.

Asri (2011) menyatakan kajian sosiologi selalu mengaitkan antara karya sastra dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya, dan masyarakat pengarangnya. Maman (dalam Asri, 2016) menyatakan bahwa sastrawan sesungguhnya dapat dipandang mewakili masyarakat, kebudayaan dan daerahnya, juga mewakili semangat zamannya. Putri (2016) menyatakan bahwa sosiologi sastra sebagai ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi. Terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra yang antara lain adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan yang kemudian dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Ahmadi, 2010) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, yakni: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya, dan (3) sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang memfokuskan perhatiannya pada latarbelakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideology pengarang, dan integrasi pengarang. Sosiologi karya sastra memfokuskan perhatiannya pada isi teks karya sastra, tujuan karya sastra, dan masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra. Adapun sosiolgi pembaca, memfokuskan penelitiannya pada latar belakang sosial pembaca, dampak sosial karya sastra terhadap pembaca, dan perkembangan

sosial pembaca. Bertolak dari pernyataan Wellek dan Warren di atas, tampaknya pengkajian terhadap karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial.

2.2.8 Pengertian Strukturalisme

Piaget (dalam Kridalaksana, 2005) struktur adalah suatu tatanan wujud-wujud yang mencangkup keutuhan, tranformasi, dan pengaturan diri. Menurut Piaget dikatakan "keutuhan" karena tatanan wujud itu bukannya kumpulan semata melainkan karena tiap-tiap komponen struktur itu tunduk kepada kaidah intrinsik dan tidak mempunyai keberadaan bebas di luar struktur. Dikatakan "transformasi" karena struktur itu tidak statis dan bahan-bahan baru terus menerus diproses oleh dan melalui struktur itu. Dikatakan "pengaturan diri" karena struktur itu tidak pernah meminta bantuan dari luar untuk melaksanakan prosedur transformasional tersebut; jadi struktur itu bersifat tertutup.

Strukturalisme adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur. Faruk (2012: 155—156) menyatakan bahwa sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk kesatuan yang utuh, yang dapat melakukan perubahan tanpa harus kehilangan keutuhan dirinya, fungsi utama yang menjadi tujuan atau pusat strukturasinya. Bagi strukturalisme segala sesuatu di dalam dunia membangun dunianya sendiri, mekanismenya sendiri, untuk menjalankan fungsi-fungsinya sendiri, terlepas dari berbagai kemungkinan pengaruh dari luar. Dengan kata lain, strukturalisme cenderung memahami segala sesuatu sebagai sebuah sistem yang tertutup, otonom.

Karena itu, strukturalisme dalam ilmu sastra akan memperlakukan karya sastra atau kesastraan sebagai sesuatu yang utuh, transformatif, dan regulatif pada diri sendiri. Sependapat dengan Siswantoro (2016: 20) bahwa strukturalisme merupakan paham yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom, terlepas dari rujukan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, maupun rujukan ke sejarah sastra. Menurut pandangan strukturalisme, karya sastra adalah teks yang tersusun dari bagian-bagian intrinsik yang saling berhubungan. Hubungan-hubungan itulah yang akan memberi makna atau nilai kepada unsur-unsur tersebut.

Hawkes (2004: 126) *literary art, should be regarded as autonomous, and so should not be judged by reference to criteria or considerations beyond itself. It warrants nothing.*

Pandangan Hawkes (2004: 126) mengenai karya seni, khususnya karya sastra, harus dipahami sebagai karya otonom, dan tidak dinilai dengan rujukan kepada kriteria atau ketentuan-ketentuan di luar dirinya. Tak kurang dan tak lebih karya yang otonom itu menghendaki kajian yang diteliti pada dirinya sendiri. Pandangan Hawkes mengenai karya seni yaitu 1) karya sastra dipahami sebagai karya otonom, 2) tidak dinilai ketentuan-ketentuan di luar karya sastra karena ekstrinsik.

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur.

Nurgiyantoro (2015: 57) menyatakan bahwa strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangunnya). Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1999:102). Di lain pihak, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme adalah suatu paham atau aliran yang memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini itu memiliki struktur, sama halnya karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom, terlepas dari rujukan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, maupun rujukan ke sejarah sastra.

2.2.9 Pengertian Struturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Strukturalisme genetik merupakan perpaduan antara strukturalisme dengan marxisme. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa strukturalisme memahami segala sesuatu sebagai sebuah sistem yang tertutup, otonom. Bagi pandangan strukturalisme memperlakukan karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, sesuatu yang berstruktur. Bertolak belakang dengan paham marxisme,

marxisme tidak pernah percaya bahwa teks maupun sistem sastra merupakan sesuatu yang otonom. Bagi paham marxisme sastra merupakan suatu sistem ideologis yang tidak dapat dilepaskan dari pertarungan kekuatan-kekuatan sosial di dalam masyarakat dalam memperebutkan penguasaan mereka atas sumber-sumber ekonomi yang terdapat di dalam lingkungan sekitar mereka. Manshur (2012) menyatakan bahwa teori sastra marxis meliputi bidang yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi.

Dipaparkan oleh Heywood (2012: 11) menyatakan bahwa ideologi adalah manifestasi kekuasaan. Untuk menyembunyikan kontradiksi yang di atasnya kapitalisme-musuh bersama semua masyarakat kelas-dilandaskan, ideologi berfungsi menyembunyikan dari proletariat yang tereksploitasi fakta dasar pengeksploitasian karena melanggengkan sistem ketidaksetaraan kekuasaan kelas. Basid (2017) Ideologi ini difungsikan sebagai pandangan dunia pengarang yang mengandung gagasan-gagasan yang mampu mempengaruhi pembaca atau penikmatnya.

Putri (2016) menyatakan bahwa strukturalisme genetik menganalisis karya sastra tidak hanya dari struktur karya sastra saja, tetapi juga latar belakang atau asal usul lahirnya karya sastra tersebut oleh pengarang. Bagi Goldmann (dalam Faruk, 2015: 159) bahwa segala aktivitas dan hasil aktivitas manusia tidak hanya mempunyai struktur, melainkan juga mempunyai arti, pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya.

Jupriono (2011) menyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan keterkaitan antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, karya sastra memiliki struktur tertentu dan lahir dari proses historis tertentu. Faruk (2015: 159) menyatakan bahwa usaha pemahaman terhadap arti dari struktur itu berarti usaha menemukan alasan, faktor-faktor yang menjadi penyebab dari struktur yang bersangkutan. Goldman menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Diungkapkan oleh Goldmann (1980: 11) sebagai berikut.

Genetic structuralism asserts that structures, being a universal aspect of all human thought, sensibility or behavior, could in no instance replace man as a historical subject.

Strukturalisme genetik menegaskan bahwa struktur, menjadi aspek universal dari semua pemikiran manusia, kepekaan atau perilaku, bisa di ada contoh menggantikan manusia sebagai subjek sejarah. Struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan dekonstruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sahih mengenai kenyataan. Ridwan (2016) menyatakan bahwa strukturalisme genetik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang bersifat dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus menerus. Nurhasanah (2015) menyatakan bahwa Goldmann memusatkan perhatian pada hubungan antara suatu visi dunia dengan

kondisi historis yang memunculkannya. Kemudian oleh pengarang, analisis visi pandangan dunia dapat dibandingkan dengan data dan analisis sosial masyarakat.

Goldmann (1968) "*the essential relation between social life and art does not lie in content but only in the mental structures-the "categories" - which organize both the day-to-day con- sciousness of a social group and the artist's imagination"*

Goldamann (1968) menyatakan bahwa hubungan penting antara kehidupan sosial dan seni tidak terletak pada konten, tetapi hanya di struktur mental, yang mengatur kelompok sosial.

Goldmann (dalam Teeuw, 2015: 118—119) menyatakan bahwa karya sastra sebagai struktur bermakna itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde)* penulis, tidak sebagai individu, melainkan sebagai wakil anggota golongan masyarakatnya. Menurutnya individu berbicara sebagai juru bicara kelasnya, ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia. Teeuw (2015: 119) menyatakan bahwa atas dasar *vision du monde* tersebut peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti ini karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang struktur sosial tertentu. Sependapat dengan Teeuw, Ratna (2015: 123) menyatakan bahwa secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Menurutnya bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam teori strukturalisem genetik, Lucien Goldmann memiliki beberapa pandangan khas (Damono dalam Jupriono, 2011) sebagai berikut. (1) Setiap karya

sastra memiliki struktur tertentu dan mempunyai asal-usul dalam proses historis suatu masyarakat. (2) Seni sastra merupakan aktivitas sosial sebagai salah satu fakta kemanusiaan. (3) Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah, karya sastra merupakan hasil kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa penting zamannya. (4) Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnya tanpa melibatkan subjek kolektif yang dinamis itu dan latar sosial yang melahirkannya. (5) Terdapat kesejajaran antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat, yang keduanya tidak berhubungan secara langsung, tetapi dijembatani oleh ideologi atau pandangan dunia; pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi subjek kolektif dengan situasi sosial, ekonomi, dan politik; sementara, ideologi merupakan kesadaran palsu yang memandang dunia secara sepihak. (6) Hanya karya sastra besar yang berbau sosiologis dan filsafat saja yang pantas diteliti.

Teori strukturalisme genetik menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya. Menurut Goldmann, strukturalisme genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialism historis yang dialektik, sehingga karya sastra pun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra memiliki kepaduan total dan unsur-unsur pembentuk teksnya memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra mengandung arti. Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Kurniawan dalam Basid, 2017).

Bila dirumuskan secara metodologis, Faruk (2012: 165) berpendapat bahwa objek formal penelitian strukturalisme genetik adalah struktur karya sastra. Maulidin (2017) menyatakan bahwa karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial. Keterkaitan itu dapat dilihat dari berbagai potret sosial yang tercermin dalam karya sastra baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Potret sosial yang dimunculkan yaitu mengenai keadaan masyarakat dan hal-hal yang terkait di dalamnya. Adapun struktur karya sastra itu sendiri dipahami sebagai semesta imajiner yang terbangun dari citra tokoh-tokoh beserta lingkungan alamiah, kultural, sosial, dan ideologis beserta hubungannya satu sama lain.

Lucien Goldmann menempatkan pandangan dunia sebagai cara pandang mengenai kehidupan yang berstruktur, karya sastra mengekspresikannya mengikuti kecenderungan yang demikian. Karena pandangan dunia itu sendiri merupakan produk dari usaha menusia dalam membangun keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya yang juga berstruktur. Dengan kata lain, bagi strukturalisme genetik objek formal penelitian sastra tidak akan dapat diketahui dengan benar jika dilepaskan dari pandangan dunia yang diekspresikannya dan dari struktur sosial yang membentuk dan mengandungnya. Hal demikian juga sesuai dengan pandangan strukturalisme genetik Goldmann bahwa “terdapat kesejajaran antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat” (Saraswati dalam Jupriyono, 2011). Lewat pandangan dunia, dapat ditangkap hubungan kedua struktur. Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri dinyatakan Goldmann (dalam Faruk, 2015: 65—66) bahwa tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-

aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia, bagi strukturalisme genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Goldman (dalam Santosa, 2006:20) menjelaskan adanya tiga tahap yang dialami oleh pengarang, sebelum menciptakan karya sastranya. *Pertama*, kecenderungan pengarang dalam menghadapi realitas lingkungannya, dengan cara yang khas dalam berhubungan dengan lingkungan tersebut, yakni melalui penalaran yang kemudian memberi makna kepadanya. *Kedua*, kecenderungan pengarang untuk berbuat konsisten ataupun tidak konsisten di dalam segala hal dan kemudian menciptakan bentuk-bentuk struktur budaya tertentu. *Ketiga*, kecenderungan pengarang untuk mengubah dan mengembangkan struktur-struktur yang sudah ada, di mana ia sendiri menjadi bagian dari struktur itu sendiri.

2.2.9.1 Konsep Dasar Strukturalisme Genetik

a. Karya Sastra sebagai Fakta Kemanusiaan

Menurut Goldmann, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya. Sebuah

karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Secara psikologis, ada dua proses dasar yang terarah pada pembangunan keseimbangan tersebut, yakni proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia, sedangkan akomodasi penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut strukturalisme genetik manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya. Kedua proses tersebut menegaskan bahwa manusia memang selalu berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya itu.

b. Karya Sastra sebagai Produk Subjek Kolektif

Semua manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya dengan melakukan berbagai tindakan. Goldmann membedakan tindakan individual dengan tindakan kolektif. Tindakan individual dimaksudkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan individual yang cenderung libidinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif yang bersifat sosial. Subjek tindakan libidinal adalah individu, sedangkan tindakan kolektif adalah kelompok sosial.

c. Karya Sastra sebagai Ekspresi Pandangan Dunia

Sebagai sekelompok manusia yang mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan sekitarnya dan sekaligus

cara-cara pembangunan keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan itu. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu, pada gilirannya, menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota itu menjadi suatu kelas yang sama dan sekaligus membedakan mereka dari kelas sosial yang lain. Cara pemahaman dan pengalaman yang demikian, oleh strukturalisme genetik, disebut dengan sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia pengarang merupakan produk interaksi antara pengarang dengan situasi sekitarnya. Hidayat (2014) pandangan dunia pengarang terbentuk atas hubungan antara konteks sosial dalam karya sastra dengan konteks sosial kehidupan nyata dan latar sosial budaya pengarang dengan karya yang dihasilkan.

Saraswati (2015) menyatakan bahwa dalam menemukan pandangan dunia, pemahaman isi cerita yang dihubungkan dengan kehidupan sosial, sangat dibutuhkan. Faruk (2012: 162—163) karya-karya yang besar adalah karya-karya yang berhasil menangkap dan mengekspresikan pandangan dunia kelas sosialnya sehingga sekaligus dapat berfungsi menjadi alat yang membangkitkan kesadaran kelas pada para individu yang menjadi anggota kelas sosialnya itu. Kadir (2013) menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan pandangan umum dari pikiran dan perasaan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia terbentuk akibat adanya interaksi yang cukup signifikan antara pengarang dengan dunia sekelilingnya.

Pernyataan Goldmann (dalam Faruk, 2012: 163) bahwa pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturasikan bangunan dunia imajiner karya sastra ataupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya. Karena itu, pandangan dunia ini menjadi konsep kunci yang tidak hanya diperlukan untuk menjadi mdel struktur bagi pemahaman terhadap struktur karya sastra atau karya filsafat yang diteliti, melainkan juga menjadi mediator yang mempertalikan karya sastra sebagai superstruktur dengan struktur sosial-ekonomis yang menjadi struktur dasarnya.

d. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial

Konsep struktur sosial strukturalisme genetik, didasarkan pada teori sosial marxis. Atas dasar teori sosial ini jelas bahwa dunia sosial dipahami sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas sosial yang saling bertentangan. Kesatuan dunia sosial terbangun karena adanya dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain. Dominasi itu dipelihara dan dipertahankan serta bahkan diperkuat dengan menggunakan berbagai kekuatan ideologis. Sayuti (dalam Inayati, 2016) puisi mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya. Sari (2017) menyatakan bahwa karya sastra sebagai sebuah kreativitas baik estetis maupun respons terhadap kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas sosial. Dimensi-dimensi yang dilukiskan merupakan dimensi

kehidupan dari sebuah struktur sosial. Dimensi dari struktur sosial yang dimaksud tentu saja struktur sosial masyarakat di mana pengarang memperoleh inspirasinya. Utomo (2017) menyatakan bahwa karya sastra memiliki sejarah sehubungan dengan karya orang sezaman, sebelumnya, atau nanti.

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologi), Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Perinsip dasar dari metode dialektik berhubungan dengan masalah koherensi pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu Goldmann (dalam Faruk, 2015: 77), metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh membangun keseluruhan itu. Goldmann memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian

yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian”.

Konsep pemahaman-penjelasan Goldmann. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, Faruk (2015: 79) menegaskan pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

2.2.9.2 Objek Formal Strukturalisme Genetik

Bila dirumuskan secara metodologis, Faruk (2012: 165) berpendapat bahwa objek formal penelitian strukturalisme genetik adalah struktur karya sastra. Adapun struktrur karya sastra itu sendiri dipahami sebagai semesta imajiner yang terbangun dari citra tokoh-tokoh beserta lingkungan alamiah, kultural, sosial, dan ideologis beserta hubungannya satu sama lain. Goldmann (melalui Faruk, 2012: 165) menempatkan pandangan dunia sebagai pusat pembentuk struktur. Karena pandangan dunia merupakan sebuah cara pandang mengenai kehidupan yang berstruktur. Karena pandangan dunia itu sendiri merupakan produk dari usaha manusia dalam membangun keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya yang juga berstruktur, karya sastra yang mengekspresikan pandangan dunia itu menjadi bagian integral dari struktur sosial. Muawanah (2016) menyatakan bahwa persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi bagi penyair dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Jabrohim (dalam Khunaefi, 2017) menyatakan bahwa

pandangan dunia meliputi gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial. Dengan kata lain, bagi strukturalisme genetik objek formal penelitian sastra di atas tidak akan dapat diketahui dengan benar jika dilepaskan dari pandangan dunia yang diekspresikannya dan dari struktur sosial yang membentuk dan mengandungnya. Struktur karya sastra, dalam teori ini, dianggap sebagai fungsi dari struktur sosial.

Setelah mengalami ketiga tahapan seperti itulah pengarang, termasuk W. S. Rendra, melakukan aktivitas budaya sebagai perwujudan sikap dan pandangannya terhadap masalah dasar kehidupan, masalah dasar kehidupan itu menurut Soedjatmoko (dalam Santosa, 2006:20) ada delapan masalah, yaitu: (1) maut, (2) tragedi, (3) cinta, (4) harapan, (5) kekuasaan, (6) loyalitas, (7) makna dan tujuan hidup, dan (8) hal-hal yang transdental dalam kehidupan manusia.

Sementara dalam ilmu-ilmu budaya dasar Abdulkadir (dalam Santosa, 2006:21) diungkapkan ada delapan masalah dasar pandangan yang menjadi pengarang, meliputi:

(1) cinta kasih;
(2) keindahan;
(3) penderitaan;
(4) keadilan;
(5) cita-cita atau kebajikan;
(6) tanggung jawab;
(7) kegelisahan; dan

(8) harapan.

Beberapa masalah dasar kehidupan yang menjadi pandangan dunia pengarang itu, akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pandangan Dunia tentang Maut

Santosa (2006: 21) menyatakan bahwa maut merupakan problem dasar kehidupan yang paling hakiki. Setiap manusia pada suatu saat akan mengalami sendiri datangnya maut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *maut* dipadankan dengan kata *mati* atau *kematian*, terutama tentang manusia dan bukan untuk binatang atau tumbuhan. Pada suatu ketika secara realitas manusia tentu akan menghadapi maut atau kematiannya. Oleh karena itu, dalam masyarakat ada berbagai pandangan tentang maut atau kematian, misalnya:

1) Maut itu sudah takdir atai ketentuan Tuhan;
2) Datangnya maut tidak dapat dihindari meski manusia itu berusaha mengelak atau menolaknya;
3) Datangnya maut itu sewaktu-waktu, tidak antri umur, dan di mana pun akita berada, maut itu akan memburunya;
4) Maut atau kematian itu sangat menakutkan sehingga membuat gelisah, depresi, bingung, dan linglung.
5) Oleh karena itu maut harus dihadapi dengan bekal kesadaran, kesucian, dan keikhlasan.

b. Pandangan Dunia Tentang Cinta

Arti kata *cinta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki pengertian yang bermacam-macam antara lain:

1) Suka sekali, sayang benar;
2) Kasih sayang, terpikat (antara lelaki dan perempuan);
3) Ingin sekali, berharap sekali, rindu; dan
4) Lekat terhadap suatu benda atau barang.

Santosa (2006: 24) menyatakan bahwa atas dasar pengertian kata *cinta* dalam kamus tersebut sesungguhnya kata *cinta* mengandung pengertian psikologis sebagai tenaga mental manusia dalam membangun kehidupan. Cinta bersumber dari unsur rasa yang merupakan ungkapan perasaan manusia. Kehadiran perasaan cinta itu didukung oleh unsur karsa yang dapat berupa tingkah laku, tindakan, pilihan sikap, dan pertimbangan akan yang menimbulkan rasa tanggung jawab.

Setiap manusia dihinggapi perasaan cinta. Dalam cinta itu sendiri tersimpul pula perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, pengabdian, kesetiaan, hubungan yang harmonis, dan pengorbanan. Perasaan cinta yang tersalurkan dan dilakukan dengan rasa tanggung jawab dapat membuahkan rasa kedamaian, ketentraman, kepuasan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, perasaan cinta yang tak tersalurkan (misalnya kehilangan sesuatu yang dicintai, kasih tak tersampai, dan keinginan yang tidak tercapai) dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, duka cita, kehilangan, susah hati, dan rindu. Kewujudan perasaan cinta dapat terjadi:

1) Cinta orang tua kepada anaknya;

2) Cinta suami-istri, berlainan jenis antara pria dan wanita;
3) Cinta persahabatan, cinta persaudaraan, pada organisasi kemasyarakatan;
4) Cinta kepada tanah air, agama, bangsa, dan Negara;
5) Cinta keluarga, dan
6) Cinta manusia kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam sikap relegius dan taat beribadah.

Baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari, pandangan tentang cinta dapat diungkapkan melalui kata-kata yang berupa pernyataan tokoh, dinyatakan dalam bentuk surat, diucapkan langsung antartokoh saat bersemuka, dinyatakan dalam gerak-gerik tokoh, dan diungkapkan melalui media lainnya. Kewujudan ungkapan perasaan cinta dengan kata-kata, misalnya “Aku sangat mencintaimu”, “Tidurlah sayang”, dan “Engkau jauh di mata dekat di hati”. Surat cinta muda-mudi ataupun surat seorang anak kepada orang tuanya, dan sebaliknya. Ungkapan perasaan cinta yang disalurkan melalui gerak-gerik, seperti bersalaman, berciuman, berpelukan, dan berangkulan, merupakan kewujudan cinta yang disampaikan tanpa menggunakan bahasa verbal. Demikian pula perasaan cinta yang disalurkan dengan media lain, seperti pemberian hadiah ulang tahun, setangkai bunga, benda souvenir, dan cendera mata, merupakan kewujudan ekspresi cinta yang nyata.

c. Pandangan Dunia tentang Harapan

Setiap manusia di dunia ini memiliki harapan. Kata *harapan* berasal dari kata dasar *harap* + akhiran –*an*, yang mengandung arti: (1) sesuatu yang dapat diharapkan, dikehendaki, diinginkan terjadi, dimohonkan, dimintakan, (2) keinginan

supaya menjadi kenyataan, dan (3) orang yang diharapakan atau dipercaya dapat memenuhi keinginannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Padahal, kebutuhan hidup manusia itu dapat dikelompokkan menjadi empat kebutuhan pokok, yaitu:

1) Kebutuhan ekonomi atau harta, seperti tercukupinya sandang, pangan, dan papan;
2) Kebutuhan tahta, seperti pangkat, derajat, kehormatan, kekuasaan, dan kedudukan dalam masyarakat;
3) Kebutuhan biologis, seperti kesehatan dan penyaluran nafsu-nafsu; dan
4) Kebutuhan psikologis, seperti kedamaian, ketentraman, keadilan, dan kebahagiaan.

Agar harapan itu tercapai, manusia perlu usaha dan berdoa sesuai dengan kemampuannya. Setiap harapan selalu dilatarbelakangi oleh masalah kehiduoan yang bertumpu pada kebutuhan hidup manusia. Munculnya harapan bertujuan untuk menciptakan taraf hidup manusia yang lebih baik, seperti kemakmuran, kesejahteraan, kebajikan, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, harapan selalu menumbuhkan sikap positif, optimis, aktif, dan kreatif untuk mencapai keberhasilan sesuatu yang diharapkan. Perlu sekiranya disadari bahwa keinginan atau hasrat manusia itu timbul dari dalam diri manusia setelah mengalami benturan berbagai kebutuhan hidup. Keinginan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) angan-angan, (2) cita-cita, dan (3) harapan. Angan-angan tersebut hanya akan

menjadi keinginan saja tanpa didukung oleh kemampuan dan usaha keras, misalnya tersirat dalam ungkapan “bagaikatak hendak menjadi lembu” dan “bagai pungguk merindukan bulan”. Angan-angan yang tidak terwujud, hanya tinggal harapan atau mimpi itu dapat mengakibatkan penyakit psikomatis. Sementara itu, cita-cita dan harapan mungkin dapat berhasil mencapai kenyataan karena ada dukungan dari usaha keras dan kemampuan yang ada.

d. Pandangan Dunia tentang Kekuasaan

Kata *kekuasaan* itu sendiri berasal dari kata *kuasa* yang mendapat konfik *ke-an*secara simultan, yang berarti:

1) Kuasa untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya;
2) Kemampuan, kesanggupan memerintah;
3) Daerah, tempat, Negara, dan sebagainya yang dikuasai; dan
4) Kemampuan orang atau golongan untuk menguasasi orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, charisma, dan atau kekuatan fisiknya.

Biasanya kekuasaan yang tersirat dalam karya sastra selalu dihubungkan dengan kekuasaan pemerintahan, kekuasaan politik, ideology, dan mitos-mitos. Itulah sebabnya dalam kesusastraan terdapat beberapa jenis kekuasan, misalnya kekuasaan kaum foedal, kekuasaan kaum colonial, kekuasaan kaum fasis, kekuasaan ordwer baru, dan kekuasaan junta militer.

Santosa (2006: 28) menyatakan bahwa pandangan tentang kekuasaan yang tersirat dan yang tersurat dalam karya sastra dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya

berupa kritik sosial, protes terhadap penguasa yang tiran, gerakan perlawanan terhadap penguasa, dan dukungan terhadap penguasa baru.

e. Pandangan Dunia tentang Loyalitas

Kata *loyalitas* berasal dari kata *loyal*, yang berarti kesetiaan, kepatuhan, ketaatan. Orang yang menjadi pengikut atau pendukung peerintahan atau atasannya disebut *loyalis.* Kepatuhan, kesetiaan, dan ketaatan orang tidak terbatas hanya pada pemerintahan dan atasannya, tetapi juga terjadi pada orang perorang, antarpersahabatan, antarsuami-istri, dengan komunitasnya dan dengan ajaran keutamaan yang dipercayainya. Kewujudan dari loyalitas seseorang adalah tercemin pada bentuk pengabdinya, pengorbanannya, dan tanggung jawabnya kepada pemerintah atau seseorang, lembaga, ajaran, yang disetiai atau dipatuhi. Di dalam masyarakat kita terdapat berbagai pendapat tentang loyalitas, misalnya dalam ungkapan "hidup merupakan pengabdian", "pelayan masyarakat (*civil servant*), "abdi Negara", dan "hamba Tuhan", bahkan bagi orang Jawa "hidup hanya sekedar menjalani". Perlawanan dari bentuk loyalitas dianggap sebagai perbuatan yang tercela, tidak terpuji, bahkan dianggap murtad dan dosa, seperti pendustaan terhadap ayat-ayat Al-Quran, pengkhianatan terhadap Negara, dan pengingkaran atas kesepakatan bersama. Perbuatan mengingkari loyalitas mendapat hukuman sebagai kutukan, laknat, cercaan, bahkan dibuang atau diisolasi dari komunitasnya.

f. Pandangan Dunia tentang Makna dan Tujuan Hidup

Chairil Anwar dalam sajak "Diponegoro" menyatakan bahwa "sekali berarti/sesudah itu mati". Pernyataan Chairil Anwar itu berarti "hidup harus memiliki

arti” atau “bermakna”. Agar hidup manusia mempunyai arti atau makna, maka hidup manusia itu harus memiliki tujuan. Secara umum setiap manusia hidup di dunia ini mempunyai tujuan ialah hidup bahagia yang abadi dan akhirnya kembali ke asal mula hidup. Adapun tujuan hidup itu dapat dicapai apabila syarat-syaratnta dimengerti dan dilaksanakan yang disertai dengan pengorbanan. Untuk mencapai kebahagiaan hidup seperti manusia harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan lahir dan batin.

Santosa (2006: 29) menyatakan bahwa pandangan tentang makna dan tujuan hidup manusia yang terekspresi dalam karya sastra tentu bermacam-macam, misalnya untuk mencapai kebahagiaan hidup seorang tokoh rela berkorban demi kekasihnya, mengejar tahta yang pernah diraihnya demi kebahagiaan hidup keluarganya, dan melakukan tafakur siang dan malam guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara tokoh mencapai kebahagiaan hidup yang ditempuh dengan jalan yang berbeda-beda seperti itulah biasanya yang terungkap dalam karya sastra.

2.2.1 Pembacaan Puisi Secara Heuristik dan Hermeneutik

Untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif). Dikemukakan oleh Backstrom (2010) menyatakan bahwa t*he meaning is produced in the first, heuristicreading, while the second reading gradually modifies what has alreadybeen read, as information that was not earlier perceived is taken onboard. This is a definition that has obvious similarities with the descriptionof the hermeneutic circle.*

Makna diproduksi dalam dua tahap. Pertama, membaca heuristik, sedangkan pembacaan kedua secara bertahap memodifikasi apa yang telah dibaca, sebagai

informasi yang tidak sebelumnya dirasakan. Ini adalah definisi yang memiliki kesamaan yang jelas dengan deskripsi lingkaran hermeneutik. Latifi (2013) menyatakan bahwa dalam teorinya, Michael Riffaterre mengenalkan dua level pembacaan, yaitu heuristic (pembacaan mimetis, didasarkan pada arti kamus, bercirikan ketidakgramatikalan) dan retroaktif atau hermeneutic (pembacaa proses decoding dengan mencari model, matrik, hipogram: potensial dan actual untuk mendapatkan kesatuan makna puisi). Sama halnya dengan Ratih (2016: 6) menyatakan bahwa untuk metode pembacaan yang mengadopsi dari Riffaterre terdapat pembacaan huristik dan pembacaan hermeneutik. Tomasouw (2011) menyatakan bahwa metode semiotik mengutamakan dua cara membaca yakni pembacaan heuristik dan pembacaan heuristik. Cara yang pertama, mencoba membantu pembelajar memahami sebuah sajak pada level mimesis (konvensi bahasa). Sementara teknik kedua menganalisis sajak untuk mengungkapkan makna pada level tinggi yakni pemahaman konvensi sastra.

a. Pembacaan Puisi Secara Heuristik

Cara pembacaan puisi secara heuristik, yaitu pembacaan tahap pertama yang menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Pembacaan puisi ini berdasarkan larik-larik yang tersusun dalam bait-bait. Pembacaan secara heuristik menurut Ratih (2016: 6) pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik, pembacaan tahap pertama ini yang akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Dijelaskan pula oleh

Riffaterre (dalam Taufiq, 2016: 132) menyatakan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem tingkat pertama. Riana (2015) menyatakan pendapat bahwa pembacaan heuristik diaplikasikan untuk menemukan arti dari kamus. Raheleh (2014) menyatakan bahwa "*heuristic reading based on the linguistic competence of the reader hides the true understanding of a poem".* Menurut Raheleh pembacaan heuristik yang didasarkan pada kompetensi linguistik pembaca menyembunyikan pemahaman sejati sebuah puisi.

Menurut Taufiq (2016: 132) pembacaan heuristik adalah penerangan kepada bagian-bagian cerita secara berurutan, dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. untuk memperjelas arti, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung, struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku. Contoh:

Ciliwung
Ciliwung kurengkuh dalam nyanyi
Kerna punya coklat kali Solo
....
(Kumpulan empat sajak W. S. Rendra, 1661: 61)
Baris ke-1 dan 2.

Ciliwung (aku) rengkuh dalam nyanyi (an) (karena) (mempunyai) (warna) coklat kali (seperti sungai di) Solo. Dalam puisi Rendra yang berjudul "Ciliwung" pada baris ke-1 dan ke-2 Rendra menyamakan sungai ciliwung di Jakarta dengan warna sungai di Solo.

b. Pembacaan puisi secara hermeneutik

Merupakan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna yang terpendam (tersembunyi). Kleden (melalui Latifi, 2010) hermeneutik adalah cabang ilmu dan filsafat yang menyelidiki syarat-syarat dan aturan-aturan metodis yang dibutuhkan, baik dalam usaha memahami (understanding) makna sebuah teks maupun dalam menafsirkan (interpretation), apabila makna tersebut tidak jelas. Hermeneutik merupakan sistem interpretasi yang digunakan oleh manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol. Pengertian hermeneutika menurut Palmer (2003: 48) adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Alia (2013) menyatakan bahwa dari segi hermeneutik ditelusuri makna yang terkandung dibalik bahasa yang digunakan pengarang.

Thoyib (2017) Pembacaan hermeneutic adalah teori interpretasi terhadap karya sastra, atau pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Suwardi (2013: 67) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau mendasarkan konvensi sastra. Riffaterre (dalam Taufiq, 2016: 132) hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Contoh:

Ciliwung

Ciliwung kurengkuh dalam nyanyi
kerna punya coklat kali Solo.
Mama yang bermukim dalam cinta
dan berulang kusebut dalam sajak

wajahnya tipis terapung
dalam jati yang tembaha.
Hanyutlah mantra-mantra dari dukun
hati menemu segala yang hilang.
Keharuan adalah tonggak setiap ujung
dan air tertumpah dari mata-mata di langit.
Kali coklat menggeliat dan menggeliat.
Wajahnya penuh lingkarang-lingkaran bunda!
Katakanlah dari hulu mana
mengalir wajah-wajah gadis
rumah tua di tanah ibu
ketapang yang kembang, kembang jambu berbulu
dan bibir kekasih yang kukunyah dulu.
Katakanlah, Paman Doblang, katakanlah
dari hulu mana mereka datang:
manisnya madu, manisnya kenang,
Dan pada hati punya biru bunga telang
pulanglah segala yang hilang.
(W. S. Rendra "Nyanyi Bunda yang Manis", 1661: 65)

Pada baris pertama ciliwung kurangkuh dalam nyanyi, nyanyi di sajak ini adalah bukan bernyanyi, melainkan menuliskan dalam beberapa sajak, pada baris ke dua Rendra menyamakan sungai Ciliwung dengan sungai yang ada di Solo, Mama yang bermukim dalam cinta merupakan Ibu Kota Negara Indonesia, yang selalu Rendra tulis ke dalam beberapa sajak, seperti ciliwung yang manis, Bulan Kota Jakarta, Kalangan Ronggeng.

Kerangka Berpikir

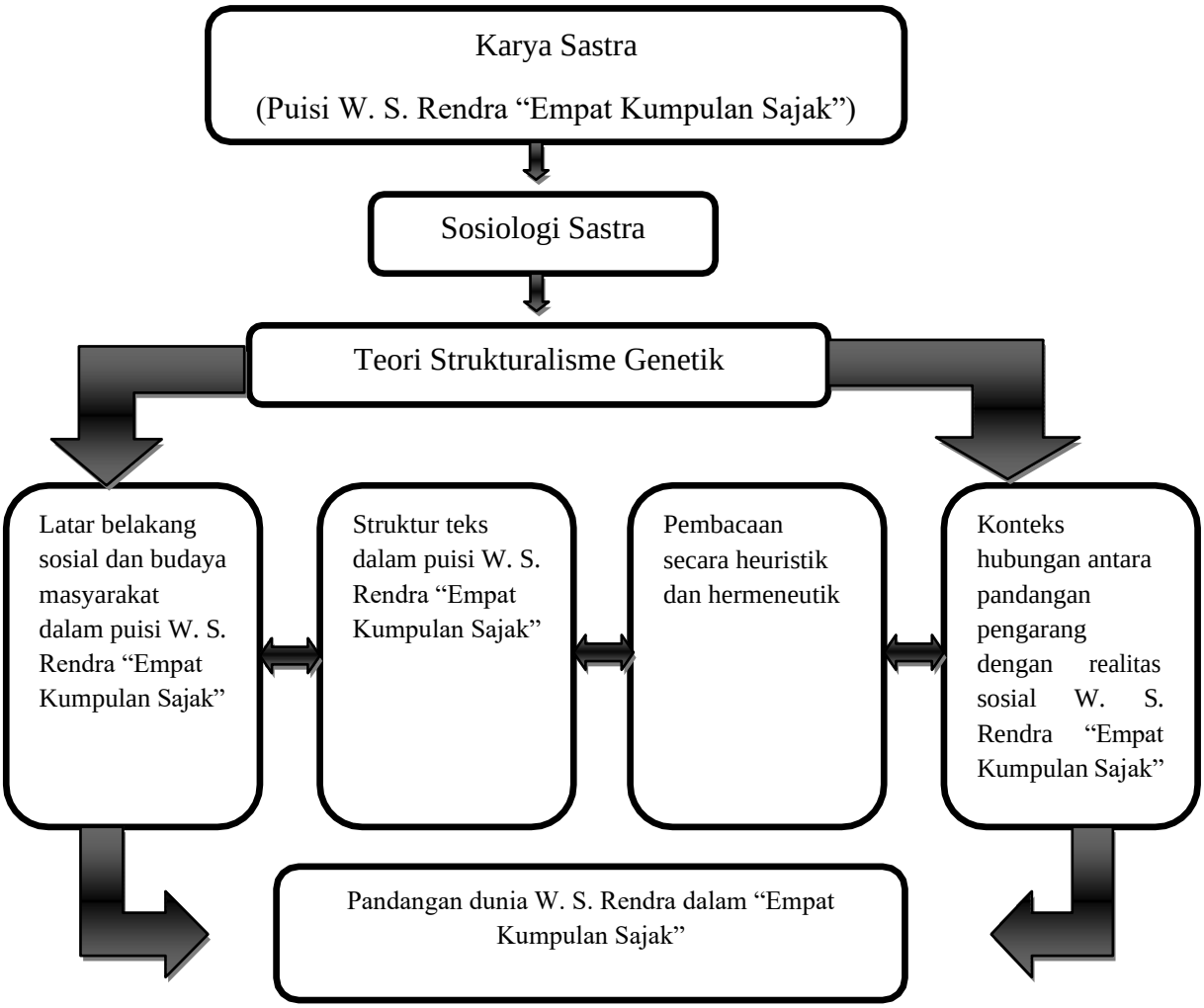

BAB VI
PENUTUP

Simpulan

Analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dan struktur. Dengan kata lain, sebuah unsur tidak akan memiliki makna jika tidak disertakan dengan unsur yang lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa puisi W. S. Rendra yang berjudul "Empat Kumpulan Sajak" ditandai hal-hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, hewan, sosial, kemanusiaan, dan cinta. Kedua, diksi yang dipilih W. S. Rendra menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Ketiga, bahasa figuratif yang digunakan W. S. Rendra lebih banyak menggunakan majas personifikasi dan metafora. Perasaan dalam kumpulan puisi tersebut bermacam-macam, salah satunya adalah kesedihan, kegembiraan, keharuan. Nada dan suasana dalam puisi tersebut juga beragam, ada yang bernada sedih.

Kajian terhadap karya W. S. Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann, dapat dilihat bagaimana pandangan dunia penyair secara utuh. Terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang mempengaruhi puisi-puisi dalam *Empat Kumpulan Sajak*, selain fakta

kemanusiaan terdapat juga pandangan dunia W. S. Rendra mengenai cinta, pandangan dunia mengenai alam, pandangan dunia patriotisme. Keempat masalah dasar kehidupan manusia itu merupakan tanggapan atau respon penyair W. S. Rendra terhadap berbagai kendala yang dihadapi, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa puisi W. S. Rendra dalam Empat Kumpulan Sajak dapat dimanfaatkan sebagai sarana mencerdaskan masyarakat pembaca, mencintai sesama, hormat dan patuh kepada orang tua, mencintai dan ikut menjaga lingkungan alam, dan meningkatkan semangat nasionalisme yang ditunjukan dalam sajak-sajak W. S. Rendra. Oleh karena itu, Empat Kumpulan Sajak layak dijadikan bahan ajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. 2010. "Potret Manusia Indonesia dalam Cerpen Derabat Karya Budi Darma Kajian Strukturalisme Genetik". *Jurnal Parafrase* Vol. 10, No. 01 Februari 2010. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/168 (diunduh pada tanggal 26 Desember 2018).

Ajidarma, Seno Gumiro. 2009. "Wangi Kepak Sayap Merak" dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas. Hlm. 330—342.

Alia, Dwi. 2013. "Kajian Tasawuf dalam Guguritan Sinom Gurinda Pangrasa Karya Raden Haji Muhamad Syu'eb (Analisis Struktural Dan Hermeneutik)". *Jurnal Lokabasa*, Vol. 4. No. 1, April 2013. http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3098 (diunduh pada tanggal 28 Juni 2018).

Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Anwari, Moh. Kanif. 2012. "Pandangan Adonis terhadap Puisi dan Modernitas*".* *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol. XI, No. 2, Desember 2012. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/download/11202/477 (diunduh pada tanggal 28 Juni 2018).

Ariyanto, Dodi dan Agus Nuryatin. 2017. "Badik dalam Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 6 (2). Halaman162. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17281 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Asa, Syu'bah. 2009. "Rendra" dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas. Hlm. 22—35.

Asri, Yasnur. 2011. "Analisis Sosiologis Cerpen Si Padang Karya Harris Effendi Thahar". *Jurnal Humaniora* Vol. 23 No 3 Oktober 2011. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1026 (diunduh pada tanggal 10 Desember 2018).

Asri, Yasnur, Zulfadli, dan M. Ismail. 2016. Humanity Degradation in The Novels written By Minangkabau Ethnics. *Jurnal Humanus* Vol. XV No. 2, Oktober 2016.
https://www.neliti.com/publications/63691/humanity-degradation-in-the-novels-written-by-minangkabau-ethnics

Asrofah, Rustono, Teguh Supriyanto, dan Mimi Mulyani. 2017. "Linguistic Defamiliarization in The Text of Ahmad Tohari's Novel Trilogy". *Jurnal UNNES*. Vol 5 (3). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/18118 (diunduh pada tanggal 28 November 2018)

Backstrom, Per. 2010. "Forgive US, O Life! The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotiks of Poetry". *19 April 2010.* Norway: University of Tromso. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09502361003687811 (diunduh pada tanggal 28 November 2018)

Basid, Abdul. 2017. "Ideologi Cinta dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik". Jurnal Haluan Sastra Budaya, Vol. 1, No. 2 Desember 2017. *https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/12114* (diunduh pada tanggal 26 Desember 2018)

Budiman, Kris. 2013. "Membaca (-Ulang) Sebuah Puisi Pamplet Rendra: Sajak Sebatang Lisong". *Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 2, Desember 2013. https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10395 (diunduh pada tanggal 14 April 2018)

Bahador, Raheleh. & Anita, L. (2014). Riffaterre's Semiotics of Poetry in Re-Reading John Keats' "Bright Star" And Sepehri's "To The Garden of Co-Travelers". *Asian Journal of Multidisciplinary Studies,* 2(9), 116-122. http://ajms.co.in/sites/ajms2015/index.php/ajms/article/view/587 (diunduh pada tanggal 6 April 2018).

Doyin, Mukh. 2015. "Developing Poetry Teaching Material In Elementary School*". Jurnal UNNES. The Journal of Educational Development.* http://www.academypublication.com/ojs/index.php/jltr/article/view/jltr0902358366 (diunduh pada tanggal 28 November 2018)

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: CAPS.

Farhah, Eva dkk. 2013. "Pandangan Dunia Ibnu Chazm Al-Andalusy Tentang Konsep Cinta (Al-Chubbun-Nazhary) Analisisstrukturalisme Genetik Terhadap Teks Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 25 No. 2 Desember 2012. *http://onesearch.id/Record/IOS2106.article-4132* (diunduh pada tanggal 17 Januari 2018).

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fathurohman, I., Supriyanto, Nuryatin, dan Subyantoro. 2017. "The World Views of Mbeling Indonesian Poem Review of Genetic Structuralism. International Journal of Economic Research*".* Vol. 14, Nomor 12. *https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/27940* (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Frere, Bruno. 2004. "Genetic Structuralism, Psychological Sociology and Pragmatic Social Actor Theory*". SAGE: Theory, Culture & Society.* Vol. 21 (3): 85-99. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0263276404043621 (diunduh pada tanggal 27 Desember 2018).

Gach, Nataliia. "Linguistic Means of Cultural Continuum Conceptualization in American Poetry". *International Journal of Linguistics and Communication.* Vol. 3 (1) 51-55. http://ijlcnet.com/index.php/search/results/ijlc (diunduh pada tanggal 27 Desember 2018).

Goldmann, L. 1971. *Essays on Method in the Sociology of Literature.* E-Book. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2018. https://monoskop.org/images/2/28/Goldmann_Lucien_Essays_on_Method_in_the_Sociology_of_Literature.pdf (diunduh pada tanggal 14 April 2018).

Hae, Zen. 2013. "Pembicaraan Ringkas Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo*". Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 2, Desember 2013. https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10390 (diunduh pada tanggal 26 Desember 2018).

Haryono, Edi. 2017. *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu: Kumpulan Cerpen.* Yogyakarta: Bentang.

Hasanah, Muakibatul. 2013. "Karakteristik Struktural-Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron*". Jurnal Litera*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013. https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1589 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Hawkes, Terence. 2004. *Structuralism and Semiotics.* London: Second Edition.

Heywood, Andrew. 2012. *Idelologi Politik: Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herati, Toety. 2009. "Wangi Kepak Sayap Merak" dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas. Hlm. 330—342.

Hidayat, Rahmat. 2014. "Pandangan Dunia dalam Naskah Drama Harut Wa Marut Karya Ali Achmad Bakatsir". *Jurnal CMES* Volume VII No. 1 Januari 2014. https://eprints.uns.ac.id/22269/ (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Hindun. 2012. “Syingir: Transformasi Puisi Arab ke Dalam Puisi Jawa*”. Jurnal Humaniora* Vol. 24. No. 1 Februari 2012. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2018. https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/search/search?query=Transformasi+Puisi+Arab+ke+Dalam+Puisi+Jawa&authors=&title=&abstract=&galleyFullText=&suppFiles=&dateFromMonth=&dateFromDay=&dateFromYear=&dateToMonth=&dateToDay=&dateToYear=&dateToHour=23&dateToMinute=59&dateToSecond=59&discipline=&subject=&type=&coverage=&indexTerms= (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Husnawan, Fathly dan Muhammad Fuad. 2014. “Pandangan Dunia Tokoh Marginal Novel Gadis Pantai dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra”. *J-Simbol (Bahasa, sastra, dan pembelajarannya)*, Vol. -. No. -. November 2018. http://digilib.unila.ac.id/6480/ (diunduh pada tanggal 14 April 2018).

Inayati, T dan Agus Nuryatin. 2016. “Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia*”. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 5(2). Hlm. 164. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13078 (diunduh pada tanggal 6 Juli 2018).

Irfan, Moh. Anas, Sunarti Mustamar, dan Sri Ningsih. 2013. “The Poem Collection Of Wiji Thukul’s Aku Ingin Jadi Peluru: Semiotic Review*”. Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1 (1) September 2013.

Jupriyono, D. dan Mateus Rudi Supsiadji. 2011. “Aplikasi Teori Strukturalisme Genetik, Feminisme, Sastra & Politik, Teori Hegemoni, Resepsi Sastra dalam Penelitian Mahasiswa*”. Jurnal Parafrase* Vol. 11, No. 01 Februari 2011. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/181 (diunduh pada tanggal 26 Desember 2018).

Kadir, Herson. 2013. “Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*”. Jurnal Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 12, No. 1, April 2013. https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1336 (diunduh pada tanggal 14 April 2018).

Kamagi, Luisya. 2015. “Nilai-Nilai Humaniora dalam Antologi Puisi Blues untuk Bonnie Karya Ws Rendra. Jurnal Bahtera”. Volume: -, Nomor 1, Januari 2015. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/648 (diunduh pada tanggal 12 September 2018).

Khunaefi, A dan Agus Nuryatin. 2017. “Peristiwa-Peristiwa Kejiwaan dan Reaksi Tokoh Utama Selama Menghadapi Konflik Perubahan Kepribadian dalam

Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*".* Lingua. Vol 13 (1). H1m. 01. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8762 (diunduh pada tanggal 28 November 2017).

Kladen, Ignas. 2009. "Rendra, Ilmu Silat, Ilmu Surat" dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas.

Kridalakasana, Hari Mukti. 2005. *Mongin Ferdinand de Saussure.* https: //books.google.co.id/books?. (diunduh pada tanggal 02 Desember 2018).

Kurnia, Fabiola D. 2002. "Membaca Ulang Sajak Surat Cinta Rendra*". Jurnal Wacana,* Vol. 4, No. 1, April 2002. http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/260 (diunduh padatanggal 28 November 2018).

Kurniawan, Surya. 2015. "Tema Cinta pada Potret Pembangunan dalam Puisi dan Empat Kumpulan Sajak*".* Skripsi. Univeristas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20155903.pdf (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Kusumawati, Aning Ayu. 2013. "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" Karya Taufiq Ismail". *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol. XII, No. 2, Desember 2013. ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/download/12206/505 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Lake, Antonius Y. 1973. *W. S. Rendra Penyair dan Imajinasinya.* Nusa Indah: Flores.

Lamusu, Ance A. 2010. "Telaah Stilistika Puisi-puisi Rendra dan Taufik Ismail*".* Jurnal Inovasi, Vol. 7, No. 2, Juni 2010. http://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/271/telaah-stilistika-puisi-puisi-rendra-dan-taufik-ismail.html (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Lastari, Annisa. 2017. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik)*". Jurnal AKSIS* Volume 1, Nomor 1, Juni 2017. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/3280 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Latifi, Yulia Nasrul. 2010. "Cerpen Rembulan di Dasar Kolam Karya Danarto dalam Hermeneutik Paul Ricoeur*".* Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra. Diunduh pada tanggal 03 November 2018. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/download/09208/737 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Latifi, Yulia Nasrul. 2013. "Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)". *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol. XII, No. 1, Juni 2013. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/674 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Mabruri, Zuniar. K. & Ratnasari, S. D. 2015. "Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya*". Jurnal Culture* Volume 2, No. 1, Mei 2015. Diunduh pada tanggal 11 November 2017. http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/100 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Maulidin, Muhamad Yahya, Agus Nuryatin, dan Mimi Mulyani. 2017. "Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial*". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomor 2 September 2017. http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/243 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

M., Maulidya Riesta, Fitria Sugiatmi, dan M. Alan Mabruri. 2018. *"*Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali*". Jurnal Poetika* Vol. VI No. 1, Juli 2018. https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35713 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Manshur, Fadil Munawwar. 2012. "Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. -, No. 1, Februari 2012. *http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/127* (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Manurung, Togi Lestari. 2016. *Ekspresi Rendra Tentang Cinta dalam Empat Kumpulan Sajak: Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma.* Skripsi. Tanjungpura: FKIP Tanjungpura. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15312 (diunduh pada tanggal 01 Oktober 2017).

Masjuddin, Anggeriany, L., dan Fitri, Y. A. 2014. "Kritik Sosial Sajak Aminah Karya W. S. Rendra*".* Makalah. Pascasarjana Universitas Mataram. Diunduh pada tanggal 11 November 2017. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35150231/Makalah_Kritik_Sosial_Sajak_Aminah_Karya_WS_Rendra.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1548311235&Signature=0YmRaewyTtAV4YIiq7yVfOPBPmY%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DMakalah_Kritik_Sosial_Sajak_Aminah_Karya.pdf (diunduh pada tanggal 06 April 2018).

Muawanah dan Supriyanto, T. 2016. Pandangan Dunia Pengarang dan Konteks Sosial Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Seloka: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 (1) 96-104. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12756

Mujahidin, Aziz Amin. 2012. "Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Analisis Struktural Dan Analisis Semiotik Berdasarkan Gaya Berpikir Sekuensial-Acak Pada Siswa SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* Vol. 1 (2) 129-135. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/697 (diunduh pada tanggal 27 Desember 2018).

Mulyono, T., Sayuti, S. A., dan Rustono. 2018. "Formal Aesthetics of Poems for Indonesian Children Written by Adult Poets*". The Journal of Educational Development. 6* (2) 188-208. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/22140 (diunduh pada tanggal 03 April 2018).

Neuman, W. Laurence. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: PT Indeks.

Nillas, Risha dan Nufus, Hayatun. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Wahyu Media.

Nurain. 2014. "Nilai-nilai Kehidupan dalam Puisi Al-Mutanabbi*". Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol. XIII, No. 1, Desember 2014. Diunduh pada tanggal 03 November 2018. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/viewFile/13206/491 (diunduh pada tanggal 28 November 2018).

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurhasanah, Dewi. 2015. "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-orang Proyek Krya Ahmad Tohari". *Jurnal Humaniora* Vol. 6 No. 1 januari 2015. http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3308

Nurrohmat, Nurrohmat.2009. "Dari Perempuan hingga Kekuasaan" dalam Andrias A. H. T. (Ed.), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas.

Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pambudi, Ninuk, M. Putu Fajar A, dan Ilham Khoin. 2009. "Karena Namanya Tertulis di Langit" dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas. Hlm. 339—342.

Pambudi, Ninuk, M. Putu Fajar A, dan Ilham Khoin. 2009. “Rendra Memilih Jalan Seni yang Terlibat” dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas. Hlm. 343—347.

Patke, Rajeev S. 2006. “Poetic Knowladge*”. SAGE: Theory, Culture & Society.* Vol. 23 (2-3): 199-222. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0263276406062574

Piirto, J. 2011. “Poetry*”.* Volume 2. Diunduh pada tanggal 14 September 2017. USA: Ashland University.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. “Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W. S. Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*”. Jurnal Humaniora*, Nomor 12 September—Desember 1999. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1287

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, Yuni. 2016. *Membaca Estetik Puisi: Dasar Teori dan Model Pelatihan.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 2004. *Buku Pedoman Penyairan dan Konsultasi Tesis.* Semarang: Proram Magister Ilmu Susastra Undip

Prismarini, Rosalia dan Josep J. Darmawan. 2011. “Potret Pendidikan Indonesia dalam Puisi Sajak Anak Muda Karya WS Rendra*”. Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2011. http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/176

Purwaningsih, N. S. 2016. “Nation, Nation-state, dan Nasionalism dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api Karya W.S. Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2016. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/686

Putri, Delia. 2016. “The Shift Of Minangkabau Cultural Values In The Novel Persiden By Wisran Hadi (A Genetic Structuralism Approach)*”. Jurnal Humanus* Vol. XV No. 2, Oktober 2016. https://www.neliti.com/publications/63975/the-shift-of-minangkabau-cultural-values-in-the-novel-persiden-by-wisran-hadi-a

Putri, Dian Rahmani. 2016. “Studi Pandangan Dunia dalam Karya Rabindranath Tagore, The Post Office*”. Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 2, No. 1 April 2016. http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/52

Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rendra, W.S. 2016. *Doa untuk Anak Cucu.* Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Rendra, W.S. 2016. *Empat Kumpulan Sajak.* Bandung: Pustaka Jaya.

Rendra, W.S. 2016. *Stanza dan Blues.* Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Riana, Nova Munawaratul, Moch Ilham, dan Hat Pujiati. 2015. "Langston Hughes' Selected Poems In Riffaterre's Perspective". *Jurnal Publikasi Budaya*, Vol. 3 (2) Mei 2015. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/4589

Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Ridwan, Iwan, Aries Widiastuti, dan Yulianeta. 2016. "Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan Dalam Novel Era Revolusi Dan Reformasi". *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra.* Vol. XV, No. 1, Juni 2016. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/1013

Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastera Indonesia.* Bandung: Pustaka Jaya.

Santosa, Puji. 2006. *Pandangan Dunia Darmanto Jatman.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Saptawuryandari, Nurweni. 2015. "Pandangan Dunia Mochtar Lubis dalam Novel Senja di Jakarta*". Jurnal Aksara*, Vol. 27. No. 2 Desmber 2015. http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/184

Saraswati, Ni Luh Putu Wulan Dewi, I Wayan Artika, dan I Made Sutama. 2015. "Pandangan Dunia dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Atas*". E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3, No. 1, Tahun 2015. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/6787

Sari, Sugiyanti Pratiwi dan Agus Nuryatin. 2017. "Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Volume 2 Nomor 2 September 2017. http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/241

Satrio, Benny Setiawan. 2014. "Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3 (1). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3986

Sayuti, Suminto A. 1984 . “Menyambut Pendidikan Humaniora: Beberapa Catatan Tentang Sastra dan Pengajarannya”. Edisi 1. Diunduh pada tanggal 03 November 2018. https://www.neliti.com/publications/83703/menyambut-pendidikan-humaniora-beberapa-catatan-tentang-sastra-dan-pengajarannya

Sayuti, Suminto A. dan Burhan Nurgiyantoro. “Aspek Deviatif dalam Sajak Indonesia Mutakhir*”.* Jurnal Cakrawala Pendidikan. Edisi 3.

Simbolon, Rika S. 2015. *Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Doa Anak Cucu Karya W. S. Rendra.* Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara Medan. Diunduh pada tanggal 28 September 2017. http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/43238

Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Anlisis Struktur Puisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemanto, Bakdi. 2017. *Rendra: Karya dan Dunianya.* Jakarta: Grasindo.

Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa.* Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Supriyanto, Teguh. 2011. “Genetika Roman Panglipur Wuyung: Genetic of Panglipur Wuyung Romance*”.* Jurnal FBS Universitas Negeri Semarang. http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/108

Supriyanto, Teguh. 2015. *Nagasasra Sabuk Inten: Praktik Hegemoni Kekuasaan Jawa.* Yogyakarta: Cakrawala Publishing. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nagasasra+Sabuk+Inten%3A+Praktik+Hegemoni+Kekuasaan+Jawa&btnG=

Suryaman, Maman. 2010. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Mei 2010 Vol. – No. - .

Sutopo. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sutrisno, Mudji. 2009. “Fenomena Koko dan Rendra secara Budaya?” dalam Andrias A. H. T. (ed), *Rendra Ia Tak Pernah Pergi.* Jakarta: Kompas. Hlm. 53—63.

Suwati. 2012. “Gaya Bahasa Metaforis Yang Faunis Pada Puisi Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra*”.* Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh pada tanggal 08 November 2017. http://eprints.ums.ac.id/19584/

Suwignyo, Heri. 2013. *"*Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana*". Universitas Negeri Malang: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Penagajarannya*. Vol. 41, Nomor 2. http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/108

Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an.* Bandung: Yrama Widya.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Thoyib. 2017. "Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya Willybrordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo". *Jurnal Humanis* Vol. 9, No. 1, Januari 2017. Diunduh pada tanggal 12 April 2018. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/428

Tomasouw, Jolanda. 2011. "Kajian Puisi Jerman Melalui Metode Semiotik*". Jurnal Lingua*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2011. http://103.17.76.13/index.php/humbud/article/view/1454

Utomo, Prasetyo S, Agus Nuryatin, Suminto A. Sayuti, dan Teguh Supriyanto. 2017. "Defamiliarization of Power Hegemony of the Characters in Ajidarma's Kitab Omong Kosong*".* Jurnal of Educational Development. Jed 6 (1). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/20676

Wahyudi, Tri. 2013. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*". Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 1, Desember 2013. https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384

Wahyuningrum, Yuli. 2010. *"*Kritik Sosial Sajak-Sajak Dua Belas Perak dalam Empat Kumpulan Sajak Karya W. S. Rendra: Tinjauan Semiotik*". Skripsi*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/8449/

Wahyuningtyas, Sri. 2015. "Kritik Sosial Dalam Teks Produk Dagadu Djokdja: Sebuah Kajian Semiotika*". Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 1, tahun 2015. http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/485

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wasono, Sunu. 2004 . "Ide Kebangsaan dalam Puisi antara Sajak-sajak M. Yamin dan Sejumlah Sajak Karya Penyair Malaysia*". Jurnal Wacana*. Vol. 6. No. 2. https://www.ingentaconnect.com/content/doaj/14112272/2015/00000006/00000002/art00003

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Lampung: Garudhawaca.

Widayati, Mukti. 2014. "Language of Poetries Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written By W. S. Rendra*". International Journal of Linguistics* Vol. 6, No. 3. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Language+of+Poetries+Balada+Orang-Orang+Tercinta%2C+Empat+Kumpulan+Sajak%2C+Blues+untuk+Bonnie%2C+and+Sajak-Sajak+Sepatu+Tua+Written+By+W.+S.+Rendra&btnG=

Wisok, Y. P., dan Darius J. 2009. "Kata sebagai Sarana Penyair: Sebuah Studi Kritis terhadap Sajak W.S. Rendra". LPPP Universitas Katolik Parahyangan Bandung. http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/2477